

**REVITALISASI PERAN ULAMA
DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR
DESA MORODEMAK**

Laporan *Participatory Action Research* (PAR)



Oleh:

Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP. 19720517 199803 1 003

H. Khoirul Anwar, M.Ag
NIP. 19690420 199603 1 002

Dra. Hj. Jauharotul Farida, M.Ag
NIP. 19640304 199101 2 001

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2014**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMABAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT**
Jl. Walisongo No. 3-5 Telp./Fax. 7615923 Semarang 50185

SURAT KETERANGAN

No. In.06.0/P.1/TL.01/683/2014

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Walisongo Semarang, dengan ini menerangkan *Participatory Action Research* (PAR) yang berjudul:

**REVITALISASI PERAN ULAMA DALAM
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR
DESA MORODEMAK**

adalah benar-benar merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh :

1. Nama : Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP : 19720517 199803 1 003
Pangkat/Jabatan : Pembina (IV/a)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
2. Nama : H. Khoirul Anwar, M.Ag
NIP : 19690420 199603 1 002
Pangkat Jabatan : Pembina Tk. I (IV/b)
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
3. Nama : Dra. Hj. Jauharotul Farida, M.Ag
NIP : 19640304 199101 2 001
Pangkat/Jabatan : Pembina (IV/a)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Semarang, 14 Agustus 2014

Ketua,

Dr. H. Sholihan, M. Ag.
NIP. 19600604 199403 1004

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, peneliti sampaikan atas rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan laporan *Participation Action Research* (PAR) ini, dengan judul; **“Revitalisasi Peran Ulama Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Desa Morodemak.”**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena staganasi dan ketertinggalan masyarakat pesisir Desa Morodemak,. Keadaan ini berbanding lurus dengan *culture* masyarakat Desa Morodemak yang miskin, juga tingkat pendidikan penduduknya yang rendah. Masyarakat pesisir Desa Morodemak yang demikian itu, peran serta ulama/ kyai sangat diharapkan. Mengingat ulama/kyai oleh masyarakat Desa Morodemak dianggap *central*, yang mampu mempengaruhi dan melakukan perubahan pada segala aspek kehidupan.

Dalam laporan penelitian ini, peneliti akan memaparkan potret serta hasil dari pengamatan bagaimana peran serta ulama/kyai dalam pemberdayaan masyarakat pesisir Desa Morodemak. Khususnya pada aspek Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Ekonomi (SDE) dan peningkatan sarana prasarana lembaga pendidikan. Dalam praktiknya, ulama/kyai sebagai ‘agen utama’. Riset ini merupakan ‘dari, oleh dan untuk’

masyarakat sendiri. Masyarakat diarahkan untuk melakukan usulan-usulan perubahan dalam nilai proses yang dialektikal yakni dikembangkan dalam spirit *Participation Action Research* (PAR).

Pada laporan ini, peneliti juga memberikan kesimpulan dan saran kepada masyarakat pesisir khususnya masyarakat pesisir Desa Morodemak sebagai bahan evaluasi bersama. Saran juga ditujukan kepada pemerintah, baik pusat, daerah maupun pemerintah Desa Morodemak untuk bersumbangsih, melakukan pembenahan, serta ikut berperan aktif dalam pemberdayaan juga peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya di daerah pesisir.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Rektor IAIN Walisongo Semarang, kepada Kepala Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Walisongo yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk ikut mengembangkan keilmuan dan pengalaman penelitian.

Semarang
Ketua

Dr. H. S
NIP. 194

Ucapan terima kasih serta kebanggaan, peneliti sampaikan kepada warga masyarakat pesisir desa Morodemak dalam upayanya meraih mimpi ‘Morodemak BERSIH’. Kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam proses penelitian ini, peneliti sampaikan terima kasih.

Semarang, Agustus 2014.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pengesahan Hasil Penelitian.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	vi

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Inisiatif dan Cita-Cita Program.....	10
C. Dampak Program yang Diharapkan	11
D. Strategi, Langkah, Metode dan Alur Program	12
E. Pihak Terkait	17
F. Pealaksanaan	17

BAB II

ULAMA, MASYARAKAT PESISIR DAN KONSEP PEMBERDAYAAN	19
A. Peran Sosial Ulama.....	19
B. Masyarakat Pesisir.....	24
C. Konsep Pemberdayaan.....	33
1. Membentuk Kelompok.....	37
2. Pendampingan.....	39
3. Perencanaan Kegiatan.....	42

BAB III

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT PESISIR DESA MORODEMAK..... 44

- A. Keadaan Monografis 44
 - 1. Letak Daerah..... 44
 - 2. Luas Wilayah.....45
 - 3. Batas Wilayah..... 45
- B. Keadaan Demografis 46
- C. Keadaan Penduduk Desa Morodemak..... 49
 - a. Keagamaan..... 49
 - b. Ekonomi..... 52
 - c. Sosial Budaya..... 55

BAB IV

REVITALISASI PERAN ULAMA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR DESA MORODEMAK MELALUI *PARTICIPATORY ACTION RESEARCH (PAR)* 57

- A. Persiapan 59
 - 1. Perkenalan 61
 - 2. Mengenali Pemangku Kepentingan..... 62
 - 3. Identifikasi Kelompok Dialog Warga..... 63
- B. Mengenali Kekuatan 70
 - 1. Mengenali Kekuatan Diri..... 71

- 2. Mengenali Kekuatan dan Keistimewaan Desa..... 83
- C. Menangkap Mimpi..... 94
 - 1. Menangkap Mimpi Kelompok..... 95
 - 2. Menangkap Mimpi Desa..... 114
- D. Menyusun Rencana Aksi..... 123
- E. Implementasi Rencana Aksi..... 129
- F. Penyebar Luasan Dialog Warga 137

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP 138

- A. Kesimpulan..... 138
- B. Saran..... 141
- C. Penutup 143
- Daftar Pustaka 144
- Lampiran..... 146

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara maritim yang konon menurut cerita memiliki garis pantai terpanjang di dunia. Sebuah data menunjukkan bahwa garis pantai yang dimiliki Indonesia kurang lebih sekitar 81.000 km. Pada sekitar tahun 1993, dari keseluruhan desa di Indonesia yang berjumlah sekitar 67.439, kurang lebih sekitar 9.261 adalah desa-desa pesisir. Propinsi Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah yang memiliki panjang pantai yang cukup panjang, baik di bagian utara maupun selatan. Bagian selatan memiliki panjang pantai 289,07 km. Sedangkan pantai utara memiliki panjang pantai 502,69 km. Panjang tersebut belum termasuk menghitung panti dari pulau-pula kecil di Jawa Tengah. Wilayah Pantura Jawa Tengah merupakan wilayah konsentrasi nelayan. Sepanjang Pantai Utara yang membentang dari Kabupaten Brebes sampai Kabupaten Rembang, merupakan konsentrasi dan pemukiman nelayan yang menggantungkan pada laut sebagai ladang perburuannya. Jumlah nelayan di Jawa Tengah pada tahun 2002 tercatat 150.461 orang, yang menyebar di Pesisir Utara sebanyak 139.534 orang. Sementara di pesisir Selatan Jawa Tengah yang

meliputi Cilacap, Purworejo, Kebumen dan Wonogiri hanya sebanyak 10.927 orang, jauh lebih sedikit bila dibandingkan nelayan Pesisir Utara. Antara pesisir wilayah selatan dan utara memiliki beberapa perbedaan yang penting yang disebabkan kondisi pantai yang berbeda, musim yang tidak bersamaan serta keadaan laut yang memang berbeda, sehingga memberikan warna tersendiri terhadap teknik penangkapan ikan di Pantai Selatan. Jumlah desa pesisir di Jawa Tengah tercatat sebesar 426 desa, yang terbagi atas 95 desa di pesisir selatan dan 331 desa di pesisir Utara¹.

Desa-desa pesisir tersebut sebagian besar penduduknya adalah miskin.² Kemiskinan adalah standard tingkat hidup yang rendah atau kurang dari standard kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standard kehidupan yang rendah tersebut berpengaruh terhadap tingkat kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri mereka karena posisinya sebagai orang miskin. Kemiskinan juga diartikan sebagai

¹Dinas Perikanan dan Kelautan Jawa Tengah, Selayang Pandang Perikanan dan Kelautan Jawa Tengah dalam www.diskanlut-jateng.go.id.

²Lihat Republika, 22 Juni 1993 sebagaimana yang dikutip oleh Kusnadi dalam "*Konflik Sosial Nelayan : Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam*". Yogyakarta : LKis, 2006. hal. 1

ketidakmampuan berpartisipasi secara ekonomi, sosial budaya dan politik.³

Berbagai persoalan kemiskinan penduduk memang menarik untuk disimak dari berbagai aspek, sosial, ekonomi, psikologi dan politik. Aspek sosial terutama akibat terbatasnya interaksi sosial dan penguasaan informasi. Aspek ekonomi akan tampak pada terbatasnya pemilikan alat produksi, upah kecil, daya tawar rendah, tabungan nihil, lemah mengantisipasi peluang. Dari aspek psikologi terutama akibat rasa rendah diri, fatalisme, malas, dan rasa terisolir. Sedangkan, dari aspek politik berkaitan dengan kecilnya akses terhadap berbagai fasilitas dan kesempatan, diskriminatif, posisi lemah dalam proses pengambilan keputusan.

Dilihat dari kondisi yang menyebabkan kemiskinan, kemiskinan dibedakan menjadi dua, kemiskinan karena faktor alamiah dan kemiskinan karena faktor sosial. Kemiskinan alamiah terjadi antara lain karena sumber daya alam yang terbatas, penggunaan teknologi yang rendah dan bencana alam. Sedangkan kemiskinan karena faktor sosial terjadi karena lembaga-lembaga yang ada di masyarakat membuat sebagian anggota masyarakat tidak mampu menguasai sarana ekonomi

³ Lihat dalam Moh Solehatul Mustofa, *Kemiskinan Masyarakat Petani Desa*. Semarang : Unnes Press, 2005. hal. 43

dan berbagai fasilitas lain yang tersedia, hingga mereka tetap miskin.⁴ Sedangkan dilihat dari jenis kemiskinan, kemiskinan dapat dibedakan menjadi tiga : kemiskinan absolut, kemiskinan relatif dan kemiskinan kultural. Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum: pangan, sandang, kesehatan, papan, pendidikan. Seseorang yang tergolong miskin relatif sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya. Sedang miskin kultural berkaitan erat dengan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya.⁵

Memang agak aneh, mengapa nelayan di Indonesia selalu diidentikkan dengan potret kemiskinan. Padahal selama ini diketahui bahwa wilayah laut Indonesia jauh lebih luas dari wilayah daratan. Diasumsikan bahwa kekayaan laut Indonesia sangat melimpah sama sekali belum tersentuh. Namun jalan cerita tentang kemiskinan nelayan tetap berlanjut. Ibarat opera sabun, jalan cerita tentang nelayan dan kemiskinan berliku-liku,

⁴ Lihat "Memahami Kemiskinan" dalam www. Ragnar Nurke, *"Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat."* 1953.

⁵ Ragnar Nurke, 1953.

berkelindan dengan stage-stage yang lain seperti ekologi, pendidikan, lingkungan sosial budaya dan bahkan agama dengan ditandai terjadinya degradasi moral terutama pada usia remaja dan dewasa awal. Oleh karena itu, pemecahan permasalahan masalah kemiskinan tidak sekedar hanya dilihat dengan satu perspektif saja, seperti ekonomi. Tetapi semestinya didekati dengan berbagai perspektif, termasuk perspektif budaya maupun agama.

Dalam kajian kehidupan keberagamaan, para tokoh menggunakan konsepsi Geertz (1970: 87-125) yang menjelaskan mengenai agama. Menurutnya, agama dilihat sebagai pola bagi tindakan (*pattern for behaviour*). Dalam hal ini agama merupakan pedoman dasar yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia. Selain itu, agama juga merupakan pola dari tindakan, yaitu sesuatu yang hidup dalam diri manusia dan tampak dalam kehidupan kesehariannya. Disini, agama dianggap sebagai sistem kebudayaan. Pola bagi tindakan terkait dengan *values system* ataupun *evaluatif system*, dan pola dari tindakan terkait dengan sistem kognitif atau sistem pengetahuan manusia.⁶

Kalangan ilmuan sosial pada umumnya menyetujui pandangan teori yang meramalkan akan terjadinya transformasi

⁶ Lihat Nur Syam, *Islam Pesisir*. Yogyakarta : LKiS.2005.

bertahap akan lenyapnya agama sebagai salah satu sistem dari symbol dan nilai yang sudah mapan saat ini atau pada masa lalu.⁷ Sebagai contoh, mereka mengambil studi yang dilakukan oleh Donald E. Smith, yang mengambil Islam sebagai kasusnya. Studi ini menunjukkan bahwa pembangunan Islam bermula dari ciri tradisional ke Islam modern, Islam sosialis, sosialisme dan akhirnya ke pragmatism humanism sekuler mengikuti kebutuhan masyarakat modern.⁸ Kalangan ilmuan sosial juga menunjuk hasil studi Manfred tentang Politik Perubahan Sosial di Timur Tengah dan Afrika Utara. Dengan sangat keras dia berkesimpulan bahwa agama dan tradisi secara umum sedang kocar-kacir karena meluasnya modernisasi dan munculnya kelas menengah. Dia juga berpandangan bahwa kebangkitan Islam liberal abad dua puluh telah gagal, dan kekuatan Islam mapan, para ulama', telah tersingkir ke posisi pinggir oleh aliran modern sekuler, baik dalam bidang ide, hukum, teknologi dan birokrasi.⁹

Salah satu karakter masyarakat pesisir¹⁰ secara umum di Indonesia adalah tingkat keberagamaannya. Masyarakat pesisir

⁷ Ishomudin, *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta : Galia Indonesia-UMM Press, 2002. hal. 66

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumberdaya pesisir

di Indonesia pada umumnya lebih religius (Islam) dibandingkan dengan masyarakat pedalaman.¹¹ Mungkin ini karena faktor historis, karena penyebaran Islam di Indonesia diawali dari wilayah pesisir, khususnya proses Islamisasi di Jawa. Dengan karakter tersebut, maka dalam kehidupan sosial masyarakat pesisir secara umum selalu berkaitan dengan agama dan dikaitkan juga akan peran serta ulama/kyai. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Turmudi (1997), bahwa perubahan peran ulama atau kyai memang bisa terjadi di dalam menghadapi umat. Perubahan ulama/kyai, yaitu yang semula sentral kemudian menjadi memudar, terutama dibidang sosial-politik. Jika dahulunya ulama/kyai berperan didalam seluruh kehidupan masyarakat, maka seiring dengan perubahan zaman, peran itu berubah menjadi untuk urusan ukhrawi saja. Sedangkan peran duniawi diserahkan kepada intitusi lain.

Desa Morodemak adalah salah satu desa yang berada di wilayah pesisir. Seperti masyarakat pesisir pada umumnya, masyarakat desa Morodemak sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pemanfaatan sumberdaya perikanan dan kelautan, seperti nelayan, pembudidaya ikan (petambak), ataupun jual beli ikan. Sumaatmadja dalam Sabian Ustman mengatakan, desa yang berlokasi di pantai/pesisir, pada

¹¹ Lihat lebih jauh dalam Nur Syam, *Islam Pesisir*. Yogyakarta : LKiS.2005.

umumnya merupakan desa nelayan. Selain mayoritas dari mereka yang bermata pencaharian sebagai nelayan, masyarakat pesisir biasa juga sebagai pembudidaya ikan, pengolah ikan bahkan pedagang ikan.

Kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya desa Morodemak masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Kondisi sosial ekonomi masyarakatnya pun relatif berada dalam tingkat kesejahteraan rendah. Pada umumnya, masyarakat pesisir desa Morodemak tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi pun masih rendah. Keadaan ini berbanding lurus dengan tingkat pendidikan penduduk desa Morodemak yang tergolong rendah. Tingkat pendidikan masyarakat desa Morodemak yang memang masih rendah ini bisa dibuktikan dari jumlah lulusan akhir masyarakatnya. Dimana lebih dari 70% masyarakat desa Morodemak hanya berijaskan SD/MI bahkan tidak lulus SD/MI. Jika kita melihat lulusan tingkat sarjana maupun yang sedang studi lanjut di Perguruan Tinggi pun bisa dibilang masih sangat kecil persentasinya.¹²

Masyarakat pesisir desa Morodemak yang demikian itu, peran serta ulama/ kyai menjadi sangat penting. Mengingat ulama/kyai oleh masyarakat desa Morodemak dianggap sentral

¹² Observasi awal, tanggal 14 Maret 2014.

yang mampu mempengaruhi dan membuat perubahan pada segala aspek kehidupan, baik keagamaan, perkembangan keilmuan ataupun pada ranah sosial-ekonomi di Morodemak.

Tetapi apakah ulama/kyai di desa Morodemak sekarang ini masih *ngefek* dalam upaya gerakan perubahan sosial masyarakat? Melihat hal ini, sangat menarik untuk melihat bagaimana peran agama, para tokoh agama seperti ulama/kyai bertindak. Sebab hal ini berkaitan dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap agama. Sinyalemen kalangan ilmuwan sosial mengenai peran agama dan ulama/kyai ini memang patut diuji, apakah dapat diterima atau sebaliknya? Riset ini akan mencoba menguji itu melalui Participatory Action Research (PAR).

Keterlibatan ulama/kyai dalam proses pengkajian desa secara partisipatif merupakan keterlibatan secara langsung dalam dialog warga. Pengukuran keterlibatan ini dilihat dari persepsi terhadap keikutsertaan masyarakat dan keterwakilan setiap anggota masyarakat dalam setiap kegiatan dalam proses penerapan metode pengkajian keadaan desa secara partisipatif. Program ini adalah 'dari, oleh dan untuk' masyarakat sendiri dan keuntungan yang diperoleh pun bukan untuk peneliti, namun untuk warga masyarakat dan demi peningkatan kemajuan desa.

Meskipun demikian, agar peserta tidak kendor semangatnya untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa, maka insentif diberikan dalam bentuk memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengikuti dialog. Menyangkut keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan, komponen masyarakat harus terlibat dalam penyusunan rencana program desa, dikarenakan hal itu akan mampu menghasilkan sebuah dokumen rencana yang partisipatif artinya sesuai dengan kebutuhan masyarakat banyak.

B. Inisiatif dan Cita-cita Program

1. Program riset ini adalah revitalisasi peran ulama dalam pemberdayaan masyarakat pesisir desa Morodemak.
2. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari program riset partisipatori ini adalah sebagai berikut :
 - a. Merevitalisasi karakter sosial masyarakat pesisir yang menempatkan agama sebagai basis dalam kehidupan sosial mereka, dan tokoh ulama sebagai agen perubahan sosial.
 - b. Membangun kesadaran dan pemahaman kalangan tokoh agama (komunitas) terhadap berbagai spektrum perubahan sosial, sehingga timbul keinginan untuk meningkatkan kapasitas profesional mereka dalam mendampingi dan memberdayakan masyarakat.

- c. Meningkatkan kemampuan praksis kalangan komunitas ulama Morodemak dalam menganalisis kebutuhan sosial, menganalisis permasalahan sosial, memobilisasi sumber daya, dan kemampuan teknis pemberdayaan masyarakat pesisir.
- d. Terwujudnya tatanan dan rencana perubahan yang mengarah pada masyarakat yang lebih sejahtera.

C. Dampak Program yang Diharapkan

Ujung dari program riset partisipatori ini adalah kesejahteraan masyarakat pesisir desa Morodemak, khususnya kalangan masyarakat miskin mereka, baik sejahtera secara sosial maupun ekonomi. Kesejahteraan tersebut akan dapat terwujud apabila secara internal, masyarakat memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya yang mereka memiliki, baik sumber daya sosial maupun alam.

Sebagaimana dijelaskan bahwa salah satu sumber daya sosial yang dimiliki masyarakat pesisir desa Morodemak adalah karakter religiusitas. Oleh karena itu, dampak program yang diharapkan yang pertama adalah terawatnya karakter religiusitas tersebut. *Kedua*, karakter religius tersebut secara fungsional juga berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

D. Strategi, Langkah, Metode dan Alur Program

Program riset ini bertujuan untuk melakukan perubahan melalui proses penyadaran dan pemberdayaan. Sentral dari perubahan adalah masyarakat, dalam hal ini adalah komunitas ulama/kyai di lingkungan desa pesisir Morodemak. Oleh karena itu, penggunaan metode yang relevan adalah *Participatory Action Research* (PAR). PAR adalah suatu metoda penelitian dan pengembangan secara partisipasi yang mengakui hubungan sosial dan nilai realitas pengalaman, pikiran dan perasaan kita. Penelitian ini mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Penelitian ini mengakui bahwa proses perubahan adalah sebuah topik yang dapat diteliti. Penelitian ini membawa proses penelitian dalam lingkaran kepentingan orang dan menemukan solusi praktis bagi masalah bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama, dan memberikan kontribusi bagi teori praktis.

PAR melibatkan pelaksanaan penelitian untuk mendefinisikan sebuah masalah maupun menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi atas masalah yang telah terdefinisi. PAR adalah “penelitian oleh, dengan, dan untuk orang” bukan “penelitian terhadap orang”. PAR adalah partisipatif dalam arti bahwa ia sebuah kondisi yang diperlukan dimana orang memainkan peran kunci di dalamnya dan memiliki informasi

yang relevan tentang sistem sosial (komunias) yang tengah berada di bawah pengkajian, dan bahwa mereka berpartisipasi dalam rancangan dan implementasi rencana aksi itu didasarkan pada hasil penelitian. PAR dikenal dengan banyak nama, termasuk *participatory research, action research, collaborative inquiry, collaborative action research, emancipatory research, action learning, contextual action research*; semuanya itu hanyalah variasi dalam tema yang sama.

Secara umum, langkah-langkah Pelaksanaan PAR dilakukan sebagai berikut:

1. Penentuan wilayah dan komunitas, dalam kontek ini adalah masyarakat pesisir desa Morodemak. Sedangkan komunitas yang dimaksud adalah para tokoh ulama/kyai, khususnya yang tergabung dalam organisasi ulama/kyai di tingkat desa, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) Ranting.
2. Pemetaan situasi awal.
3. Membangun Jaringan Lokal (*local-networking*)
4. Penentuan agenda riset untuk perubahan dan pemberdayaan sosial.
5. Pemetaan partisipatif
6. Merumuskan masalah kemanusiaan.
7. Menyusun strategi gerakan perubahan dan pemberdayaan sosial

8. Pengorganisasian masyarakat
9. Melancarkan aksi perubahan dan pemberdayaan
10. Membangun pusat-pusat belajar masyarakat dan sarana pendukung kegiatan produktif
11. Refleksi (teorisasi perubahan dan pemberdayaan sosial)
12. Meluaskan skala gerakan dan dukungan.

Dalam implementasinya, langkah-langkah PAR tersebut akan dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan konteksnya, sehingga menjadi lebih sederhana. Penyederhanaan langkah-langkah tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut :

Tahap-Tahap PAR

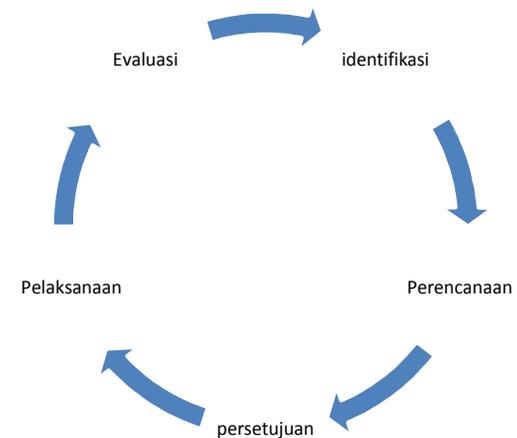


Metode dan alur program yang akan dilaksanakan dengan menerapkan sejumlah metode yang sudah sangat familiar dalam riset aksi, yaitu :

- 1) *Rapid Assessment (RA)*, adalah teknik survey penilaian dan pengkajian secara cepat. Teknik ini sangat berguna untuk menggali informasi mengenai lokasi dan komunitas ulama/ kyai di Morodemak.
- 2) *Participatory Assessment*, yaitu teknik penilaian dan pengkajian mengenai lokasi dan komunitasnya secara partisipatif. Teknik ini sangat tepat untuk pemetaan permasalahan yang dihadapi oleh komunitas ulama serta problem-problem yang muncul di lokasi penelitian.
- 3) *Analisa Sosial Kritis*, adalah teknis menganalisis masalah, sehingga dapat diketahui, karakteristik permasalahan, akar penyebab serta dampak yang akan muncul.
- 4) Dialog Warga, dengan Dialog Warga komunitas mampu mengembangkan praktik-praktik pemberdayaan serta meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan komunitas itu sendiri.
- 5) *Community Strategic Planing*, adalah teknik perencanaan strategis oleh komunitas.

- 6) *Participatory Planing, Monitoring, Evaluating*, yaitu teknik perencanaan program, pengawasan dan evaluasi secara partisipatif.
- 7) *Community Organizing*, yaitu teknik pengorganisasi kegiatan oleh komunitas.
- 8) *Advokasi*, yaitu teknik untuk mendorong ketercapaian program atau kegiatan.
- 9) *Organisazational Development*, yaitu teknik pengembangan organisasi.

Tahap-tahap kegiatan dilakukan sebagaimana di atas, dilaksanakan melalui sebuah skema siklus kegiatan yang berkelanjutan sebagaimana dalam gambar di bawah ini :



E. Pihak Terkait

Dalam pelaksanaan riset aksi di Morodemak ini, terdapat beberapa komunitas terkait, yang memungkinkan untuk melakukan perubahan antara lain:

1. Lembaga Pemerintahan Desa
2. Instansi pemerintah terkait
3. Pengurus NU Ranting Morodemak
4. Pengurus Masjid
5. Pengelola Lembaga Pendidikan
6. Pengurus Ikatan Remaja Masjid (IRMAS)
7. Koperasi Unit Desa (KUD)

F. Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu antara bulan Mei-September 2014

NO	BULAN & MINGGU	KEGIATAN
1	April	Penyusunan Desain PAR
2	Mei : II	Penyempurnaan Desain PAR
3	Mei : III-IV	Identifikasi & Perencanaan, melalui kegiatan :

		<i>Rapid Assessment, Participatory Assessment, Analisa Sosial Kritis, Strategic Planing</i>
4	Juni : I, II	Persetujuan dan Pelaksanaan : Participatory Planing, Monitoring & Evaluating Community Organizing,
5	Juli : IV	Monitoring dan Evaluating
6	Agustus : I-II	Organizing Development
7	Agustus : III	Penulisan Laporan

1) Lokasi & Komunitas

- Desa pesisir Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.
- Komunitas Ulama/kyai di desa Morodemak dengan basis organisasi/lembaganya. Meliputi NU tingkat Ranting, Masjid, Pesantren dan Madrasah setempat.

2) Pelaksana PAR

- Ketua, Dr.Fauzi, M.Ag
- Anggota, Khoirul Anwar, M.Ag
- Anggota, Jauharotul Farida, M.Ag

BAB II

ULAMA, MASYARAKAT PESISIR DAN KONSEP PEMBERDAYAAN

A. Peran Ulama

Ulama secara bahasa merupakan bentuk jama' dari *Alim*, yang artinya yang tahu atau yang memiliki pengetahuan. *Ulama* yaitu orang tahu atau yang memiliki pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan kealaman, yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah SWT.¹³ Said Aqil Siradj mendefinisikan, *ulama* adalah ialah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik yang berkaitan dengan fenomena alam (*kawniyyah*) maupun berkaitan dengan wahyu (*qur'aniyyah*).¹⁴

Di Indonesia pengertian ulama dikenal dengan berbagai istilah. Masyarakat tradisional (*kalangan pesantren*) di Jawa lebih populer menyebut dengan sebutan Kyai, yaitu salah satu

¹³ *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : PT. Ichtiar BaruVan Hoeve, jilid 5, hal.120

¹⁴ Said Aqil Siraj, *Peran Ulama' dalam Membentuk Karakteristik Masyarakat*. Makalah disampaikan dalam seminar Bedah Buku Syaikh Abdus Shomad al-Falembani, yang diselenggarakan oleh Forum Pemuda Masjid Agung Palembang, Sumut, pada tanggal 10 Maret 2013.

komponen pokok dari pesantren.¹⁵ Kyai merupakan sebutan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Meskipun pada masa sekarang, sebutan kyai juga ditujukan kepada orang-orang yang ahli agama Islam meskipun tidak memiliki pesantren. Sementara masyarakat di Jawa Barat sering menyebutnya dengan istilah *ajengan*.

Pada masa Khulafaurrasyidin, tidak ada pemisahan atau perbedaan antara orang yang memiliki pengetahuan agama, pengetahuan kealaman serta pemimpin politik praktis. Para sahabat Nabi tersebut pada umumnya memiliki pengetahuan agama, pengetahuan kealaman serta pelaku politik praktis. Mereka duduk dalam dewan *ahlul hal wal aqdi*, dan kemudian disebut kalangan *salafus shalih*. Pemisahan baru terjadi pada masa Bani Umayyah dan era sesudahnya. Istilah ulama dibatasi pada orang yang memiliki pengetahuan agama saja. Bahkan lebih dipersempit lagi setelah adanya pembedaan ilmu, seperti ulama ahli fiqh, ulama ahli kalam, ulama ahli hadits dan sebagainya.

¹⁵ Sebagaimana dijelaskan oleh Zamakhsyari Dhofier, bahwa pesantren memiliki lima komponen : Pondok, Masjid, Pengajian Kitab Kuning, Santri dan Kyai. Lihat lebih jauh dalam Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pendangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta : LP3ES, 2011.

Tokoh-tokoh seperti al-Biruni, Ibnu Hayyan, al-Khawarizmi dan sebagainya dikenal sebagai ahli kauniah, bukan ulama¹⁶

Ulama (kyai atau ajengan) dipandang sebagai penerus nabi, “*al-ulama waratsatul anbiya*’”, ulama adalah pewaris para nabi. Berdasarkan hal tersebut, secara normatif menurut Said Aqil Siradj memiliki beberapa fungsi : *Pertama* fungsi **tablig**, yaitu menyampaikan pesan-pesan agama, yang menyentuh hati dan merangsang pengalaman. *Kedua*, fungsi **tibyan**, yaitu menjelaskan masalah-masalah agama berdasarkan kitab suci secara transparan. *Ketiga*, **tahkim**, yaitu menjadikan al-Qur’an sebagai sumber utama dalam memutuskan perkara dengan bijaksana dan adil. *Keempat*, sebagai **uswah hasanah**, yaitu menjadi teladan yang baik dalam pengamalan agama.

Sesuai dengan perkembangan zaman, dan menyesuaikan kondisi sosial masyarakatnya, peran dan fungsi kyai atau ulama juga mengalami perkembangan, tidak sekedar fungsi-fungsi keagamaan sebagaimana di atas. Di Indonesia, ulama atau kyai memang banyak yang tinggal di daerah perdesaan. Meskipun demikian, para kyai merupakan bagian dari kelompok elit dalam struktur sosial, politik dan ekonomi masyarakat Indonesia.¹⁷ Para kyai memiliki pengaruh yang sangat kuat di masyarakat. Pada

¹⁶ *Ensiklopedi Islam, Ibid.*

¹⁷ *Ibid.* hal. 94

perkembangannya, kelompok para kyai ini menjelma menjadi kekuatan penting dalam kehidupan sosial dan politik Indonesia.

Pada abad 19, sejumlah tokoh ulama menjadi inspirator pembaharuan, khususnya dalam dunia pendidikan. Di Minangkabau dikenal tokoh-toko ulama seperti Syaikh Ahmad Khatib (1855), Syaikh Thaher Djlalaludin (1869), Syaikh Muhammad Djambil Djambek (1860), Haji Abdul karim Amrullah (1879) atau dikenal dengan sebutan Haji Rasul, Haji Abdullah Ahmad (1878) dan sebagainya. Beberapa lembaga pendidikan dan organisasi yang muncul pada masa itu seperti *Sekolah Adabiyah*, yang didirikan di Padang pada tahun 1909. *Surau Jembatan Besi*, tempat pengembangan keilmuan para ulama saat itu seperti Haji Rasul, Haji Abdullah Ahmad dan lainnya. Pada perkembangannya, kajian di Surau itu dilembagakan menjadi *Sumatera Thawalib*, sebuah lembaga pendidikan yang sangat berpengaruh dan sangat terkenal saat itu.¹⁸

Di Jawa tokoh-tokoh ulama yang sangat berpengaruh baik dalam dunia pendidikan dan gerakan sosial seperti Kiyai Haji Samanhoedi, HOS. Cokro Aminoto, KH. Hasyim Asy’ari, KH. Ahmad Dahlan dan sebagainya. Tokoh-tokoh tersebut tidak hanya aktif secara individual. Bahkan tidak sedikit yang kemudian

¹⁸ Lihat dalam Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta : LP3ES, 1990.

menjadi bagian tokoh-tokoh yang menyiapkan kemerdekaan Indonesia. Mereka juga memprakaarsai organisasi keagamaan seperti Sarikat Islam, Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah dsb. Organuisasi-organisasi tersebut bergerak dalam aspek pendidikan, sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan. Sebagai contoh NU. Pada awal pendiriannya dilatarbelakangi oleh motif keagamaan Pada tahun 1979, para ulama NU menegaskan empat kegiatan pokok : *pertama*, NU menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang akan menghasilkan tercapainya suatu masyarakat Islam. *Kedua*, NU melakukan setiap usaha untuk dapat menyediakan fasilitas pendidikan dan kebudayaan yang cukup untuk rakyat dan pengembangan pendidikan Islam untuk anggota-anggota NU. *Ketiga*, NU melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menghasilkan terselenggaranya keadilan sosial bagi seluruh masyarakat. Keempat, NU melakukan kegiatan-kegiatan yang akan membantu program pembangunan ekonomi pemerintah RI, terutama pembanguna di bidang koperasi-koperasi swasta.¹⁹

Ilustrasi di atas juga menggambarkan bahwa pola gerakan mereka tidak sekedar bersifat personal keagamaan melalui pesatren dan madrasah saja. Para tokoh ulama tersebut juga mulai memformulasikan perjuangannya melalui organisasi sosial politik dan keagamaan. Pola perjuangan tersebut menunjukkan

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Ibid.* hal. 95

perkembangan baru dari peran dan fungsi ulama, yang tidak hanya aspek keagamaan saja, tetapi juga aspek sosial dan politik.

B. Masyarakat Pesisir

Pada Era Mataram, abad 17 M, wilayah Jawa dibedakan dalam tiga wilayah kebudayaan, *Negarigung*, *Mancanegari* dan *Pesisir*. *Negarigung* merupakan wilayah pusat pemerintahan yang meliputi wilayah Solo dan Yogya. *Mancanegari* adalah wilayah diluar wilayah ibu kota tetapi masih wiayah kekuasaan kerajaan. Sedangkan *Pesisir* adalah wilayah utara pulau Jawa, yang secara geografis merupakan wilayah tepi laut utara Jawa²⁰, yang membentang dari Timur sampai Barat yaitu wilayah Cengkal Sewu, Surabaya, Gresik, Sedayu, Tuban, Lasem, Juwana, Pati, Kudus, Jepara, Demak, Kendal, Batang, Pekalongan, Wiradesa, Tegal, Brebes sampai Cirebon.²¹

Sebagaimana diketahui, bahwa Indonesia adalah sebuah negara maritim yang konon menurut cerita memiliki garis pantai terpanjang di dunia. Sebuah data menunjukkan bahwa garis pantai yang dimiliki Indonesia kurang lebih sekitar 81.000 km. Pada sekitar tahun 1993, dari keseluruhan desa di Indonesia yang

²⁰ Lihat lebih jauh dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan, 2002.

²¹ Mudjahirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang : Fasindo, 2006. hal. 39.

berjumlah sekitar 67.439, kurang lebih sekitar 9.261 adalah desa-desa pesisir. Masyarakat yang tinggal di daerah-daerah itu disebut dengan istilah masyarakat pesisir atau orang pesisir.²²

Menurut Saad dan Basuki (2004), masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan ekonomi penduduk bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Definisi inipun bisa juga dikembangkan lebih jauh karena pada dasarnya banyak orang yang hidupnya bergantung pada sumber daya laut. Mereka terdiri dari nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudidaya ikan dan organisme laut lainnya, pedagang ikan, pengolah ikan, pemasok faktor sarana produksi perikanan.

Dalam bidang non-perikanan, masyarakat pesisir bisa terdiri dari penjual jasa pariwisata, penjual jasa transportasi, serta kelompok masyarakat lainnya yang memanfaatkan sumberdaya non-hayati laut dan pesisir untuk menyokong kehidupannya. Untuk lebih operasional, Nikijuluw (2002) berpendapat, bahwa definisi masyarakat pesisir yang luas ini tidak secara keseluruhan diambil, tetapi hanya difokuskan pada kelompok nelayan dan pembudidaya ikan serta pedagang dan pengolah ikan. Kelompok ini secara langsung mengusahakan dan memanfaatkan sumberdaya ikan melalui kegiatan penangkapan

²² Mudjahirin Thohir, *ibid.*

dan budidaya. Kelompok ini pula yang mendominasi pemukiman di wilayah pesisir di seluruh Indonesia, di pantai pulau-pulau besar dan kecil seantero nusantara. Sebagian besar masyarakat nelayan pesisir ini adalah pengusaha skala kecil dan menengah.

Namun lebih banyak dari mereka yang bersifat subsisten, menjalani usaha dan kegiatan ekonominya untuk menghidupi keluarga sendiri, dengan skala yang begitu kecil sehingga hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam jangka waktu yang sangat pendek. Dari sisi skala usaha perikanan, kelompok masyarakat pesisir miskin di antaranya terdiri dari rumah tangga perikanan yang menangkap ikan tanpa menggunakan perahu, menggunakan perahu tanpa motor, dan perahu bermotor tempel. Dengan skala usaha ini, rumah tangga ini hanya mampu menangkap ikan di daerah dekat pantai. Dalam kasus tertentu, memang mereka dapat pergi jauh dari pantai dengan cara bekerjasama sebagai mitra perusahaan besar. Namun usaha dengan hubungan kemitraan seperti tidak begitu banyak dan berarti dibandingkan dengan jumlah rumah tangga yang begitu banyak.

Karena pengaruh kondisi geografis dan faktor kealaman, masyarakat pesisir secara umum memiliki karakter yang khas, yaitu terbuka, lugas dan egaliter. Kondisi tersebut dipengaruhi

juga faktor tempat tinggal serta faktor jauh dari pusat kekuasaan yang dikenal memiliki tata karma yang adiluhung. Faktor historis di mana masyarakat pesisir yang memiliki persentuhan dan hubungan dengan orang-orang yang berasal dari Timur Tengah juga berpengaruh dari aspek sistem pengetahuan dan keyakinan yang menjadi dasar tindakan dan perilaku yang bernafaskan keislaman.

Karakter dan sikap masyarakat pesisir yang terbuka, lugas dan egaliter masyarakat pesisir tersebut dapat dilihat dalam perilaku keseharian masyarakat pesisir. Sikap terbuka tersebut dapat dilihat bagaimana masyarakat pesisir belajar kepada kalangan pendatang yang berasal dari Timur Tengah yang membawa tradisi baru yang bernuansa keislaman yang kemudian diterima dan menjadi bagian dari identitas masyarakat pesisir yang lebih kental keislamannya.

Sikap lugas masyarakat pesisir dapat dilihat pada ekspresi masyarakat pesisir ketika berkomunikasi dan berbicara langsung pada pokok persoalan dengan gaya bahasa Jawa yang khas (*ngoko*). Hal ini sangat berbeda dengan tradisi masyarakat Jawa yang memakai gaya bahasa sesuai dengan segmentasi sosial, dan cenderung tidak langsung ke pokok persoalan. Orang Jawa biasa menggunakan bahasa-bahasa kiasan untuk mengungkapkan

sesuatu. Hal tersebut juga berhubungan dengan karakter lainnya dari orang pesisir, yaitu sikap egaliter.

Sedangkan sikap egaliter masyarakat pesisir menurut kalangan antropolog dipengaruhi oleh paham keagamaan yang mengajarkan bahwa manusia memiliki kedudukan yang sama di mata Tuhan. Yang membedakannya adalah nilai ketaqwaannya. Oleh karena itu, meski memiliki sikap egaliter terhadap sesama, masyarakat pesisir memberikan tempat khusus kepada kalangan ulama, kyai sampai seorang wali. Menurut mereka, ulama, kyai dan wali memiliki tempat khusus dan lebih dihormati karena dipandang lebih mulia karena memiliki kualitas ketaqwaan yang lebih baik. Oleh karena itulah, masyarakat pesisir sangat menghargai dan menghormati kalangan-kalangan keagamaan tersebut, termasuk para tokoh-tokoh agama (pada masa sekarang ini).²³ Kuatnya hubungan umat dengan tokoh-tokoh agama, menurut Mudjahirin Thohir, disebabkan oleh dua alasan, *pertama* yaitu alasan kedudukan tokoh agama yang dipandang lebih mulia karena tingkat ketaqwaannya, dan *kedua*, ulama dipandang dapat menjadi media *tawassul* (mediasi) kepada Tuhan.

Dalam banyak studi tentang masyarakat pesisir, salah satu masalah dominan di kalangan masyarakat pesisir adalah masalah kemiskinan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Tahun 2008

²³ Mudjahirin Thohir, *ibid.* hal. 41

penduduk miskin di Indonesia mencapai 34,96 juta jiwa. Pada Tahun 2010 angka kemiskinan yang dikeluarkan BPS mencapai 35 juta orang atau 13,33 persen dari jumlah penduduk Indonesia yang mencapai sekitar 237 juta jiwa. Bahkan Bank Dunia melaporkan kemiskinan di Indonesia masih sekitar 100 juta. Menurut perkiraan 63,47 persen di antaranya adalah masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dan pedesaan. Kajian tentang nelayan di Indonesia sering berkaitan dengan kemiskinan. Kehidupan nelayan di Indonesia sering diidentikkan dengan kemiskinan. Wilayah-wilayah pesisir identik dengan kantong-kantong kemiskinan. Kondisi ini sangat bertolak belakang dengan ilustrasi atau gambaran mengenai potensi kekayaan alam yang melimpah di wilayah laut dan pesisir Indonesia.

Kemiskinan yang dialami oleh para nelayan, pada umumnya menimpa kepada nelayan *jurag* atau nelayan buruh, yang jumlah jauh lebih banyak daripada nelayan pemilik kapal. Dampak dari kemiskinan tidak hanya bersangkutan pada aspek ekonomi saja, tetapi juga dalam tatanan kehidupan sosial secara umum. Dampak kemiskinan tersebut antara lain *pertama* dalam hal pendidikan anak-anak nelayan. Angka partisipasi sekolah di daerah-daerah nelayan pada umumnya sangat rendah dibanding daerah-daerah lainnya. Dengan demikian kemiskinan yang dialami nelayan berlanjut dengan melahirkan anak-anak rendah

tingkat pendidikannya. Hal tersebut berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia yang rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia masyarakat nelayan menyebabkan rendahnya kemampuan masyarakat dalam melakukan berbagai diversifikasi usaha selain menjadi nelayan. Sehingga di masa-masa paceklik mereka tidak mampu melakukan pekerjaan alternatif selain menunggu masa-masa paceklik tersebut berlalu.

Kedua, kemiskinan nelayan juga berdampak terhadap keseimbangan ekologi. Akibat tekanan ekonomi yang sedemikian rupa yang dialami oleh masyarakat nelayan miskin mengakibatkan sebagian masyarakat menggunakan berbagai cara dalam mengeksplorasi laut tanpa memperdulikan faktor kelestarian. Salah satunya misalkan dengan menggunakan *arat* sebagai alat tangkap ikan. *Arat* adalah sejenis alat tangkap ikan yang tidak ramah lingkungan karena segala jenis ikan tertangkap termasuk ikan-ikan kecil. Pemerintah melarang penggunaan alat ini sebagai alat tangkap ikan. Tetapi selalu ada saja sebagian nelayan menggunakan alat ini dengan sembunyi-bersembunyi.

Dalam sistem kelautan, sungai merupakan salah satu ekosistem yang turut menyumbangkan produktifitas hasil-hasil laut dan pertambakan. Sungai dengan segala pernik-pernik tumbuhannya yang terjaga tingkat kebersihan merupakan tempat yang subur bagi pertumbuhan ikan-ikan sungai. Tetapi bagi

masyarakat nelayan setempat sungai telah beralih fungsi menjadi “bak sampah” dan “jambangan” raksasa. Segala sampah rumah tangga dibuang di sungai, begitu pula kalau buang hajat. Sungai menjadi sangat kotor dan dangkal karena sampah yang menumpuk. Rendahnya tingkat keseimbangan ekologis sungai sangat berdampak dengan produktifitas pertambakan.

Ketiga, standard kesehatan dan lingkungan yang rendah. Dalam kajian sosiologi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat pertanian yang basisnya kegiatan di darat. Hal ini disebabkan sosiologi masyarakat pesisir ini direkonstruksi dari basis sumber daya (resources), sedangkan sosiologi pedesaan berbasis pada *society* sehingga pendekatannya pun harus berbeda. Dengan demikian, kajian-kajian sosiologi masyarakat pesisir bersumber pada aktivitas masyarakat yang terkait dengan sumberdaya perikanan.²⁴ Oleh karena pemukiman di pesisir cenderung padat, karena masyarakat nelayan biasanya bertempat tinggal tidak jauh dari lingkungan laut atau pesisir. Kecenderungan ini mengakibatkan hampir tidak ada sejengkal ruang kosong di lingkungan pesisir, Bahkan bantaran-batantan sungai juga banyak disulap menjadi tempat tinggal. Faktor ini berjumpa dengan faktor kemiskinan, sistem sanitasi yang tidak berkembang, kebiasaan

²⁴ Ahmad Solihin, *ibid.*

buang air dan sampah di sungai, dan ancaman air pasang pada musim *rob* besar. Kekumuhan lingkungan pemukiman adalah salah satu wajah kemiskinan dari masyarakat nelayan Morodemak.

Karakteristik masyarakat pesisir juga berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris seiring dengan perbedaan karakteristik sumber daya yang dihadapinya. Di mana masyarakat agraris yang direpresentasikan kaum petani menghadapi sumber daya yang terkontrol, yaitu pengelolaan lahan untuk produksi suatu komoditas dengan *output* yang relatif dapat diprediksi sehingga mobilitas usaha yang terjadi relatif rendah dan elemen resiko tidak terlalu besar. Hal tersebut berbeda jauh dengan karakteristik masyarakat nelayan, di mana mereka menghadapi sumber daya yang hingga saat ini masih bersifat *open access*. Karakteristik sumber daya seperti ini menyebabkan nelayan harus berpindah-pindah untuk memperoleh hasil maksimal dan konsekuensi yang harus diterima dari mekanisme ini adalah elemen risiko yang sangat tinggi karena lebih bersifat spekulatif (*gambling*) sehingga menyebabkan masyarakat nelayan memiliki karakter keras, tegas, dan terbuka.²⁵ Masyarakat nelayan juga sering diidentikkan dengan komunitas yang cenderung berfikir sesaat, spontan dan boros. Hal itu berbeda dengan tradisi pada

²⁵ Ahmad Solihin, *ibid.*

masyarakat agraris yang cenderung memiliki karakteristik yang sebaliknya.

C. Konsep Pemberdayaan

Kata Pemberdayaan merupakan penterjemahan dari kata “Empowerment”. Kata “Power” dalam “Empowerment” diartikan sebagai “daya”. Daya artinya kekuatan yang berasal dari dalam, tetapi juga dapat diperkuat oleh unsur-unsur luar. Pemberdayaan atau Empowerment merupakan konsep yang dimaksudkan untuk memotong lingkaran setan ketidaksejahteraan dan keterbelakangan suatu masyarakat yang disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan atas pemilikan dan akses terhadap sumber daya. Oleh karena itu, konsep pemberdayaan, menurut Kartasmita, bertujuan dua hal. *Pertama*, untuk melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan tersebut. *Kedua*, memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur kekuasaan. Menurut Kartasmita, kedua-duanya harus ditempuh, dan menjadi sasaran dari upaya pemberdayaan.²⁶

Sementara Pranarka menilai bahwa dibakukannya konsep pemberdayaan atau empowerment adalah gagasan yang menempatkan manusia lebih sebagai subyek dari dunianya sendiri. Menurutnya, proses pemberdayaan mengandung dua

²⁶ <http://www.ginandjar.com/public/12Power> dan Empowerment. Pdf.

kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Proses tersebut kemudian dilengkapi dengan upaya membangun asset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi.²⁷ Kecenderungan atau proses yang pertama disebut kecenderungan primer, sedangkan yang kedua disebut kecenderungan skunder, yaitu menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.²⁸

Kembali merujuk pemikiran Kartasmita, bahwa upaya memberdayakan masyarakat, dapat dilihat dari tiga sisi. *Pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Di sini titik tolaknya adalah bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena, kalau demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan

²⁷ Pranarka, “*Pemberdayaan*”, dalam “*Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Impelementasi*. Jakarta : CSIS, 1996. Hal.57.

²⁸ *Ibid*.

potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya. Untuk itu, perlu ada program khusus bagi masyarakat yang kurang berdaya, karena program-program umum yang berlaku untuk semua, tidak selalu dapat menyentuh lapisan masyarakat ini.

Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek

dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunannya sendiri.

Berdasarkan konsep demikian dikembangkan berbagai pendekatan. *Pertama-tama* upaya pemberdayaan masyarakat harus terarah (*targetted*). Ini yang secara populer disebut pemihakan. Ia ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai kebutuhannya. Karena dasarnya adalah kepercayaan kepada rakyat, maka program ini harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Mengikutsertakan masyarakat yang akan dibantu mempunyai beberapa tujuan, yakni supaya bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan kehendak dan mengenali kemampuan serta kebutuhan mereka. Selain itu sekaligus meningkatkan kemampuan masyarakat dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola dan mempertanggungjawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya. Selanjutnya harus menggunakan pendekatan kelompok karena secara sendiri-sendiri warga masyarakat yang kurang berdaya sulit untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Karena organisasi adalah satu sumber *power* yang penting, maka untuk *empowerment*, pengorganisasian masyarakat ini menjadi penting sekali. Pendekatan kelompok juga adalah

paling efektif, dan dilihat dari penggunaan sumber daya juga lebih efisien. Sungguh penting pula adalah adanya pendampingan. Penduduk miskin pada umumnya mempunyai keterbatasan dalam mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, diperlukan pendamping untuk membimbing mereka dalam upaya memperbaiki kesejahteraannya. Pendampingan ini dalam konsep pemberdayaan sangat esensial, dan fungsinya adalah menyertai proses pembentukan dan penyelenggaraan kelompok masyarakat sebagai fasilitator, komunikator, ataupun dinamisator, serta membantu mencari cara pemecahan masalah yang tidak dapat dilakukan oleh masyarakat itu sendiri.

Pengalaman Praktis pemberdayaan kelompok masyarakat miskin melalui program IDT semakin mempertegas pemikiran pemberdayaan di atas. Proses dan Praktik pemberdayaan masyarakat miskin melalui IDT, proses yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Membentuk Kelompok.

Pembentukan kelompok pemberdayaan merupakan langkah awal pemberdayaan suatu komunitas masyarakat. Pembentukan kelompok ini dimaksudkan untuk memberikan kebebasan anggota suatu komunitas untuk membentuk dan beraktifitas dalam kelompok yang diinginkannya. Pembentukan kelompok tersebut harus bersifat kerelaan, dan

menghindari pemaksaan. Pembentukan kelompok ini menekankan prinsip kebersamaan untuk mewujudkan semangat kegiatan dan kerjasama. Para anggota ikut bertanggung jawab, saling mempercayai dan saling melayani. Kondisi tersebut merupakan pra-syarat penting dalam proses konsistensi. Kelompok juga memiliki fungsi untuk mengembangkan aspirasi dan potensi para anggota.²⁹

Selain itu, pembentukan kelompok juga dapat menjadi dasar untuk terciptanya kohesi sosial anggota kelompok. Kohesi sosial tersebut akan terbentuk setelah diadakannya pertemuan rutin untuk membahas aktifitas kelompok dan segala permasalahannya. Kedekatan dan *mutual interest* (saling menguntungkan) dari para anggota kelompok dapat membantu kelompok untuk membentuk semangat sukarela atau *voluntary spirit*. Kondisi tersebut dapat membantu kelompok untuk mengurangi kerentanan individu dalam menghadapi goncangan mendadak dan kesengsaraan. Ikatan kelompok ini nantinya juga akan membantu mengatasi masalah-masalah di antara mereka.³⁰

Untuk meningkatkan efektifitas kegiatan kelompok, maka setiap individu dalam kelompok diberikan kebebasan dalam menentukan struktur kepengurusan kelompok.

²⁹ Pranarka, *ibid*, hal.140

³⁰ Pranarka, *ibid*, hal. 141

Kepengurusan kelompok tersebut dibentuk berdasarkan musyawarah bersama anggota kelompok. Pengurus dan anggota kelompok secara bersama-sama menentukan agenda kelompok dan pertemuan rutin kelompok. Mereka juga secara bersama-sama membahas dan memecahkan permasalahan-permasalahan kelompok serta masalah anggota kelompok masing-masing.³¹

2. Pendampingan

Setelah terbentuknya kelompok, maka selanjutnya dilakukan pendampingan sampai batas waktu tertentu. Pendampingan ini dilakukan sampai kelompok dan anggotanya dapat secara mandiri efektif berfungsi. Fungsi pendamping dalam kelompok ini adalah membina aktifitas kelompok. Pendamping bertugas menyertai proses pembentukan dan penyelenggaraan kelompok, sebagai fasilitator atau pemandu, komunikator atau penghubung, dinamisator atau penggerak kelompok. Keberadaan pendamping ini akan menghindari ketergantungan kelompok pada pihak luar, dan sebaliknya akan membantu pertumbuhan dan perkembangan kelompok hingga dapat mandiri.

³¹ *Ibid*, hal.142

Kegiatan pendampingan dapat dilakukan dengan berbagai model. *Pertama*, pendamping berasal dari tokoh-tokoh masyarakat lokal, aparat desa, kader PKK, dari pemerintah setempat serta lembaga-lembaga yang memiliki kepedulian dalam mengatasi masalah kemiskinan atau sejenisnya seperti kalangan perguruan tinggi, organisasi sosial kemasyarakatan serta lembaga swadaya masyarakat dan lain sebagainya. *Kedua*, pendamping juga bisa dari para tenaga pendamping teknis dari penyuluh lembaga-lembaga pemerintahan atau dinas terkait seperti penyuluh pertanian lapangan atau PPL, Penyuluh Pertanian Spesialis atau PPS, Dinas Sosial, BKKBN dan sebagainya. Lembaga-lembaga yang memang terkait dengan permasalahan yang dihadapi atau menjadi spesifikasi kelompok. *Ketiga*, pendamping khusus yang memang sudah dipersiapkan oleh pemerintah atau dinas terkait.³²

Sebagaimana dijelaskan di depan, bahwa pemberdayaan merupakan proses untuk memunculkan daya atau *power* yang secara potensial dimiliki sendiri oleh masyarakat miskin. Karena kondisi kemiskinan sering memasung dan menyebabkan ketidakberdayaan masyarakat, maka pendampingan ini diharapkan akan dapat memotivasi

³² *Ibid*.

masyarakat hingga mampu mengeluarkan segala kemampuan dalam memecahkan permasalahan kemiskinan mereka sendiri.

Antara pendamping dan masyarakat harus terjadi *dialogical encounter*, oleh karena itu harus ada *sense of trust* di antara keduanya. Untuk itu, antara pendamping dan masyarakat miskin tersebut harus ada komunikasi yang intensif. Pendamping sebaiknya dapat ikut hadir dalam berbagai kegiatan dan pertemuan yang diselenggarakan oleh kelompok dampingan. Atau kalau perlu, pendamping dapat melakukan berbagai pelatihan khusus. Dalam setiap pertemuan, keduanya juga dapat sama-sama belajar, dan tidak timbul perasaan bahwa salah satunya lebih hebat atau lebih berkuasa dari yang lainnya. Pendamping sebaiknya mampu menumbuhkan *sense of belonging* para anggota terhadap segenap aktifitas dan program pengentasan kemiskinan.³³

Pendamping sebaiknya memiliki sejumlah keterampilan untuk mendinamisir kehidupan berkelompok, memotivasi para anggota kelompok, serta keterampilan dalam mengorganisir program-program latihan serta membantu kelompok dalam mengakses berbagai pelayanan yang dibutuhkan. Pendamping dapat berinisiatif mengundang pihak-pihak terkait untuk memperlancar aktifitas kelompok.

³³ *Ibid*, hal. 143

3. Perencanaan Kegiatan

Dalam kegiatan pemberdayaan yang mengandalkan pada partisipasi anggota, maka tahap perencanaan kegiatan menjadi tahapan yang krusial. Tahap perencanaan ini harus dapat memberikan kesempatan anggota kelompok berperan untuk meningkatkan taraf hidupnya melalui kemampuannya sendiri. Oleh karena itu, tahap perencanaan ini harus menerapkan prinsip-prinsip sebagai berikut : *Pertama*, prinsip keterpaduan. Maksudnya, program kelompok dalam mengentaskan masalah kemiskinan harus terpadu dengan program-program lain di desa setempat atau wilayah setempat. *Kedua*, prinsip kepercayaan. Maksudnya, bahwa masyarakat setempat diberikan kesempatan untuk menentukan langkah dalam mengatasi masalah kemiskinan. Langkah-langkah dalam bentuk kegiatan tersebut seharusnya sesuai dan selaras dengan potensi desa, harus mampu menjawab permasalahan yang dihadapi, dan memenuhi kebutuhan yang sedang diharapkan. *Ketiga*, prinsip kesetiakawanan dan gotong royong. Maksudnya, program yang diinisiasi dan diciptakan harus mampu menumbuhkan kebersamaan, semangat gotong royong, kesetiakawanan, dan kemitraan diantara para anggota kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki kesempatan dan peluang yang sama dalam menentukan dan merasakan manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan nanti. *Keempat*, prinsip

kemandirian, ekonomis dan berkelanjutan. Maksudnya, bahwa program yang direncanakan tersebut harus dapat mendorong masyarakat miskin mampu menolong dirinya sendiri. Program yang dipilih harus bermanfaat dalam meningkatkan taraf hidup anggota kelompok. Program yang dipilih harus dapat berkembang secara berkesinambungan sehingga tidak diperlukan bantuan lagi.

BAB III

GAMBARAN UMUM

MASYARAKAT PESISIR DESA MORODEMAK

A. Keadaan Monografis

1. Letak Daerah

Morodemak adalah Desa pesisir laut dan berada di wilayah Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Desa ini berhadapan langsung dengan laut Jawa. Nama aslinya Desa Morodemak, tetapi oleh orang-orang setempat dan sekitarnya lebih populer dengan sebutan Moro. Konon menurut cerita orang-orang daerah setempat, kata Morodemak berasal dari kata “Muara” dan “Demak”. Muara artinya ujung dari aliran sungai yang mengantarkan sampai laut, sedangkan Demak menunjukkan arti Kota Demak.

Yang dimaksud adalah sungai Tuntang Lama, sebuah sungai yang bermuara langsung ke laut Jawa. Sungai ini bila ditelusuri hulunya sampai di Kota Demak, melewati beberapa Desa dan berakhir di Desa Morodemak. Desa Morodemak ini persis berada di tepi sungai itu. Bagian barat Desa adalah laut Jawa. Bagian selatan berbatasan dengan wilayah kecamatan Karang Tengah. Bagian timurnya berbatasan dengan Desa Margolinduk, sedangkan bagian utaranya berbatasan dengan Desa Purworejo yang dipisahkan oleh sungai Tuntang Lama tersebut.

2. Luas wilayah

Adapun luas wilayah Desa Morodemak adalah: 428.362 Ha. Yang terbagi menjadi 5 RW dan 28 RT serta 5 Dukuh.³⁴ Desa Morodemak termasuk Desa yang padat pemukiman. Sebagian besar wilayahnya merupakan hamparan rawa pesisir dan pertambakan. Selebihnya merupakan wilayah pemukiman. Tanahnya nampak sangat gersang. Sejauh mata memandang tidak nampak sama sekali hijaunya dedaunan sebagaimana umumnya desa-desa lainnya. Jenis pepohonan yang ada hanya jenis tanaman bakau yang tumbuh di daerah pertambakan dan rawa-rawa pesisir. Tumbuhan bakau ini berfungsi untuk menjaga tanggul tambak dari gerusan air sungai atau laut.

3. Batas wilayah

Adapun batas Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. adalah:

- Sebelah Utara : Desa Purworejo
- Sebelah Timur : Desa Margolinduk
- Sebelah Selatan :Tambak Bulusan Kecamatan Karang Tengah

³⁴ Data Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, wawancara dengan Bapak Maskani (Sekertaris Desa Morodemak), Tanggal 14 April 2014.

➤ Sebelah Barat : Laut Jawa³⁵

B. Keadaan Demografis

Penduduk Desa Morodemak secara keseluruhan berjumlah 5154 jiwa yang terdiri 2.189 orang laki-laki (44,26%) dan 2.965 orang perempuan (55,74%), terdiri dari 1.839 Kepala Keluarga. Seperti pada umumnya Desa-Desa nelayan pada umumnya, profesi kebanyakan penduduk adalah sebagai nelayan (66,80%), petani tambak, baik sebagai penggarap (buruh) maupun sebagai pemilik (4,79%), selebihnya sebagai wiraswasta, pedagang, buruh bangunan, dan sebagai buruh industri di luar daerah.

Jumlah penduduk Desa Morodemak berdasarkan mata pencaharian dan secara rinci adalah sebagai berikut:

JENIS PEKERJAAN	JUMLAH	%
Petani (tambak) milik sendiri	58	1,91
Petani (tambak) buruh	87	2,88
Nelayan	2.021	66,80
Wiraswasta Umum	117	3,87
Buruh industry	28	0,31

³⁵ Observasi di Balai Desa Morodemak, Tanggal 14 April 2014.

Buruh Bangunan	92	0,92
Pedagang	164	5,42
Angkutan	14	0,46
PNS/ABRI	19	0,62
Sopir	18	0,60
Pensiunan	13	0,43
Lainnya	394	13,03
Jumlah	3.025	100%

Dari data yang peneliti sajikan diatas nampak jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian, nelayan menduduki ranking tertinggi diantara sembilan mata pencaharian yang lain. Keterangan ini penulis peroleh saat observasi langsung di balai Desa Morodemak dan wawancara dengan Bpk.Maskani (Sekertaris Desa Morodemak)

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat, demikian pula yang terjadi di Desa Morodemak Kec. Bonang Kab. Demak. Dari data yang diperoleh penulis menunjukkan rendahnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan. Sehingga pola pikir masyarakat Desa Morodemak

cenderung tidak berkembang. Dari segi pendidikan, bagian terbesar penduduk Morodemak hanya mengenyam pendidikan sampai SD/MI saja bahkan tidak tamat SD/MI (55,36%), selebihnya lulus SMP/MTs (9,57%), SLTA (16,01%) dan yang lulus samapi perguruan tinggi hanya sekitar (1,30%).

Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
Belum Sekolah	915
Tidak Tamat SD/Mi	843
SD/MI	2.011
SMP/MTs	493
SMA/MA/ sederajat	825
Perguruan Tinggi	67

Sementara itu, sarana pendidikan di Desa Morodemak cukup menunjang. Sarana pendidikan umum misalnya, terdapat Pendidika Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan MTs atau setingkat SMP. Sarana pendidikan agamanya pun cukup baik dan memperlihatkan adanya perhatian lebih dari masyarakat pesisir

Desa Morodemak. Jumlah sarana pendidikan secara detail dapat kita perhatikan sebagai berikut :

Gedung	Jumlah Murid	Jumlah Guru	Jumlah Lokal
TPQ (3)	245	23	22
Madrasah Diniyyah (3)	412	31	23
SD (1)	218	9	6
MI (2)	517	22	18
MTs (1)	359	19	15

C. Keadaan Penduduk Desa Morodemak.

1. Keagamaan

Seperti pada umumnya, daerah di Kabupaten Demak nuansa kehidupan keagamaan masyarakat Morodemak juga terasa sangat kental. Secara keseluruhan, masyarakat Desa Morodemak adalah beragama islam. Masyarakat pesisir Desa Morodemak mempunyai keyakinan yang kuat terhadap agamanya. Gambaran tentang suasana religius sangat nampak

seperti setiap waktu sholat tiba, di masjid ataupun di musholla-musholla senantiasa ramai dengan jama'ah, baik jama'ah laki-laki, perempuan serta anak-anak. Pada saat waktu sholat Mahrib, jama'ah hampir pasti penuh sesak memenuhi sudut-sudut masjid dan musholla. Pada saat itu biasanya para laki-laki yang bekerja sebagai nelayan telah kembali dari melaut. Pada hari Jum'at, masjid di Desa Morodemak terasa khidmat karena hampir seluruh nelayan muslim menjalankan shalat jum'at disebabkan sebagian besar nelayan di Desa Morodemak menjadikan hari jum'at sebagai hari libur untuk 'melaut'. Selain sebagai tempat shalat, musholla-mushola di Desa Morodemak difungsikan juga sebagai tempat anak-anak untuk menjalankan kegiatan keagamaan, seperti mengaji al-Qur'an dengan ustadz, pengajian ibu-ibu, serta pengajian al-Barjanji

Kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang menunjukkan kentalnya nuansa ketaatan masyarakat muslim di Desa Morodemak yaitu banyaknya kegiatan keagamaan yang diselenggarakan hampir setiap hari dari pagi sampai malam hari. Bentuk kegiatan keagamaan tersebut antara lain pengajian, *manaqiban*, *yasinan*, *tahlilan*, *barzanjen*, ziarah kubur, majlis dzikir dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut ada yang diikuti oleh umum, baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun orang dewasa. Ada juga kegiatan yang khusus untuk

anak-anak, khusus perempuan, atau hanya kaum laki-laki dewasa saja dan sebagainya.

BENTUK KEGIATAN	PESERTA	WAKTU	TEMPAT
Pengajian Harian Tertentu	Ibu-ibu	Pagi/Siang	Rumah Kyai/Masjid
Pengajian Tafsir Pagi	Umum	Pagi	Masjid
Pengajian Al-Qur'an	Anak-anak	Pagi/Malam	Rumah Kyai
Pengajian Kitab Tertentu	Remaja	Malam/Pagi	Pesantren/Rumah kyai
Madrasah Sore/TPQ	Anak	Sore	Madrasah
Manaqiban	Umum	Temporal	Rumah tertentu
Yasinan	Umum	Temporal	Rumah tertentu
Berzanji	Umum	Temporal	Masjid, Langgar, Rumah
Ziarah Qubur	Laki-laki	Jum'at	Maqam

			(Pekuburan)
Sema'an Al-Qur'an	Umum	Temporal	Masjid/Langgar/Rumah
Pengajian Majelis Dzikir	Umum	Temporal	Masjid/Langgar/Rumah

Tabel. Gambaran umum kegiatan keagamaan masyarakat pesisir Desa Morodemak.

2.. Ekonomi

Karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris atau petani. Dari segi penghasilan, petani mempunyai pendapatan yang dapat dikontrol karena pola panen yang terkontrol sehingga hasil pangan atau ternak yang mereka miliki dapat ditentukan untuk mencapai hasil pendapatan yang mereka inginkan. Berbeda halnya dengan masyarakat pesisir yang mata pencahariannya didominasi dengan nelayan. Nelayan bergelut dengan laut untuk mendapatkan penghasilan, maka pendapatan yang mereka inginkan tidak bisa dikontrol.

Dari sisi ekonomi, rata-rata masyarakat pesisir Desa Morodemak termasuk golongan ekonomi menengah ke bawah. Kemiskinan yang melingkupi kehidupan ekonomi nelayan dikarenakan ketergantungan mereka terhadap sumber daya

kelautan. Dan pada bulan Februari-April ini, ketika tim mengadakan observasi awal, banyak keluhan dari para nelayan maupun juragan yang sedang mengalami musim 'paceklik'. Bahkan tidak ada penghasilan dari hasil melaut sama sekali.

Pekerjaan sebagai nelayan, telah dijalani masyarakat pesisir Desa Morodemak secara turun temurun. Meskipun pemuda-pemuda morodemaak yang lambat laun mulai mencoba untuk bekerja di kota-kota besar, seperti di Semarang, Jakarta, Bali dan sebagainya. Menurut hasil wawancara, dari beberapa masyarakat, tim mendapatkan informasi bahwa mereka sebenarnya menginginkan atau ingin mendapatkan pekerjaan lain, namun mereka tidak dapat berbuat banyak karena rata-rata nelayan mewarisi pekerjaan itu dari orang tua mereka. Selain itu, sebagian besar dari mereka berpendidikan rendah. Sehingga tidak mempunyai keterampilan untuk bekerja selain sebagai nelayan.

Sebagaimana umumnya masyarakat pesisir, begitu juga dengan masyarakat nelayan di Morodemak. Dari studi pendahuluan yang dilakukan mengenai kehidupan masyarakat nelayan miskin Desa Morodemak Kecamatan Bonang Demak, diketahui bahwa kemiskinan yang mendera mereka secara garis karena faktor alam dan manusia. Secara alamiah kemiskinan mereka disebabkan laut yang menjadi tumpuhan hidup mereka sudah tidak produktif lagi karena *overfishing* dan kerusakan

lingkungan. Kualitas sumber daya manusia yang rendah menyebabkan kontinuitas kemiskinan tersebut. Ketika menghadapi berbagai kesulitan hidup yang diakibatkan tekanan kemiskinan, masyarakat nelayan miskin Morodemak memiliki sejumlah tradisi dan kearifan lokal tertentu sebagai media adaptasi, namun bersifat sementara dan tidak menyelesaikan tekanan hidup secara permanen.

Dihadapkan dengan ancaman kemiskinan abadi yang diakibat oleh kenyataan kondisi laut yang *overfishing*, Problem ekologi laut yang seirus, mereka merespon dalam tiga model sesuai dengan kapasitas mereka. *Pertama*, merespon secara pasrah karena ketidakmampuan dan ketidakberdayaan dalam mendefinisikan problem dan jalan keluarnya. Mereka kebanyakan dari kalangan nelayan miskin. *Kedua*, melakukan diversifikasi usaha, yang dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat nelayan. *Ketiga*, melakukan transformasi sosial baik dengan jalan pendidikan maupun dengan merantau. Transformasi melalui pendidikan dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat nelayan Morodemak yang relatif mampu dan memiliki kesadaran akan pendidikan. Sedangkan transformasi sosial dengan jalan merantau dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat nelayan Morodemak dari kalangan biasa.

3. Sosial Budaya

Nilai sosial dan solidaritas masyarakat Desa Morodemak tergolong tinggi, dalam kebersamaan membangun dan memperbaiki prasarana umum seperti: gotong royong, kerja bakti dalam membangun masjid maupun musholla, sedekah laut/syawalan³⁶. Demikian juga kegiatan sosial keagamaan seperti: pengajian Al-Qur'an, khotmil Qur'an, pengajian mingguan, *selapanan* dan peringatan hari besar Islam.³⁷

Selain itu, kerjasama dan saling tolong menolong juga terlihat dalam aktivitas melaut, sebab nelayan tentunya tidak memungkinkan untuk dapat menjalankan aktivitas melautnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Sebagai juragan, tentunya membutuhkan tenaga nelayan lain sebagai partner dalam mengoperasikan kapalnya. Demikian juga halnya dengan nelayan, tentunya membutuhkan juragan agar bisa melaut. Terkadang pula sesama juragan saling bekerjasama, yaitu dengan menggabungkan perahu mereka untuk menarik jaring di lautan agar mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak. Tolong menolong juga dibutuhkan saat melaut, karena terkadang

³⁶ Syawalan adalah kegiatan sedekah laut/sebuah ritual yang diadakan satu minggu setelah hari Raya Idul Fitri. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat 'Tri Desa' termasuk Desa Morodemak

³⁷ Wawancara dengan dengan Abdul Haris M,Pd.I. Salah satu tokoh masyarakat.

terjadi kecelakaan di tengah laut yaitu tabrakan sesama perahu, dan kerusakan pada mesin, tentunya mereka membutuhkan bantuan nelayan lain untuk bisa membawanya pulang.³⁸

³⁸ Wawancara dengan Bpk.Syafi'i. salah satu nelayan setempat.

BAB IV

REVITALISASI PERAN ULAMA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR DESA MORODEMAK MELALUI *PARTICIPATORY ACTION RESEARCH (PAR)*

Metode penelitian yang dilakukan dalam merumuskan mimpi menuju ‘Morodemak BERSIH’ ini adalah Penelitian Aksi Partisipatif (PAP) atau *Participatory Action Research (PAR)*, yaitu penelitian yang melibatkan partisipasi dari para pemangku kepentingan dan peran serta ulama, guna mengenali potensi serta kekuatan yang ada di Desa Morodemak. Proses *Participatory Action Research (PAR)* di Desa Morodemak dilakukan melalui proses Dialog Warga. Dialog Warga adalah sebuah metode peningkatan kesadaran masyarakat yang memfokuskan pada kapasitas dan kebutuhan komunitas. Dialog Warga mencoba melakukan elaborasi atas kapasitas dan kepentingan komunitas. Asumsi utama adalah bahwa masyarakat telah memiliki pengetahuan maupun pengalaman untuk mengatasi persoalan-persoalan yang menjadi keprihatinan bersama.

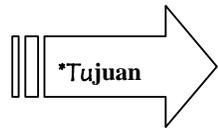
Penelitian aksi ini dilakukan dengan harapan seluruh masyarakat pesisir Desa Morodemak memiliki kemampuan

dalam menggali potensi, kekuatan dan keistimewaan-keistimewaan yang ada di Desa Morodemak. Terutama Sumber Daya Manusia (SDM) nya, Sumber Daya Alam dan ekonominya, maupun sarana prasarana lembaga pendidikannya. Sehingga masyarakat pesisir Desa Morodemak akan mampu menentukan langkah yang tepat dalam menyusun strategi secara terstruktur untuk mengembangkan mimpi atau cita-cita desa secara mandiri.

Pemberdayaan melalui proses PAR yang berlangsung secara berulang-ulang (spiral) dan bertahap yang masing-masing terdiri dari perencanaan, aksi dan evaluasi hasil dari aksi tersebut. Setiap penelitian aksi yang dilakukan dengan permasalahan yang berbeda, maka akan berbeda pula proses penelitian yang dilakukan pada penelitian tersebut dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

Pada penelitian ini, yang dilakukan peneliti dalam rangka merumuskan mimpi atau cita-cita masyarakat pesisir di Desa Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak menuju “Morodemak BERSIH”, langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

A. Persiapan



Tujuan dari tahap persiapan ini adalah;
“Mengidentifikasi kesiapan Desa yang akan menjadi lokasi dialog dan menentukan kelompok-kelompok atau siapa saja dari warga masyarakat yang akan terlibat dalam proses dialog”.

Persiapan merupakan langkah yang menentukan dalam keseluruhan proses PAR. Dengan persiapan yang baik dan matang, proses PAR akan berjalan efektif dan berkelanjutan. Bagian yang utama dari persiapan adalah membangun rasa saling percaya antara Desa Morodemak dengan peneliti. Ulama/kyai, pemerintah Desa, tokoh-tokoh, dan terutama kelompok warga merasa yakin bahwa kegiatan ini benar-benar diperlukan serta tidak menempatkan warga masyarakat sebagai obyek semata. Namun menghargai mereka sebagai manusia yang memiliki kemampuan, keinginan dan impian.

Dalam rangka persiapan, penting sekali mengidentifikasi persiapan Desa untuk berproses dalam pemberdayaan masyarakat melalui PAR. Identifikasi kesiapan Desa tercermin dalam pandangan para tokoh; dalam hal ini adalah ulama/kyai dan ustad yang dianggap *urgen*,

termasuk pemerintah desa dan masyarakat Desa Morodemak yang terbuka untuk menerima pihak luar dan terbuka untuk berdialog mengenai pemberdayaan yang akan dilaksanakan.

Selanjutnya, bilamana ulama/kyai, tokoh masyarakat, serta warga sudah menunjukkan kesiapan, maka perlu ditentukan kelompok-kelompok. Mengingat di desa biasanya sudah terdapat kelompok informal, maka kelompok dialog ini sebaiknya melibatkan kelompok-kelompok yang sudah ada. Pelibatan ini ditujukan untuk memastikan keberlanjutan dalam proses Dialog Warga karena kelompok-kelompok ini telah memiliki anggota tetap, agenda pertemuan rutin, sumber daya serta penerimaan didalam masyarakat. Selain hal itu, memilih keompok yang ada dapat menghindari persaingan dan konflik yang mungkin muncul dari pembentukan kelompok baru bersama pihak luar. Namun jika memang dibutuhkan dan tidak mengganggu warga atau kelompok yang sudah ada, peneliti bersama warga dapat membentuk kelompok-kelompok baru untuk Dialog Warga.³⁹

Adapun tahapan-tahapan dalam perencanaan antara lain:

³⁹ Lihat, *Dialog Warga*, KPPA RI, tpn, tth, hal.18.

1. Perkenalan

Tahap awal yang sangat urgen sebelum melaksanakan Dialog Warga adalah perkenalan (*Ta'aruf*) antara tim peneliti dengan para ulama/kyai yang dianggap menjadi penggerak utama dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Morodemak. Kemudian tim juga bertemu dengan salah satu tokoh masyarakat Abdul Haris sebagai tokoh kunci dan perwakilan pemuda Mohammad Syaifudin yang akan membantu selama proses penelitian. Peneliti menyampaikan rencana, tujuan serta prinsip-prinsip dasar Dialog Warga. Dalam kunjungan ini tim peneliti juga menemui kepala Desa guna memperkenalkan diri serta menyampaikan dan meminta ijin rencana pelaksanaan Dialog Warga. Perkenalan ini bertujuan untuk membangun *ukhwah* serta kedekatan secara lahir maupun batin dengan semua elemen terkait. Dengan adanya hubungan yang baik, diharapkan program *Participatory Action Research* (PAR) melalui Dialog Warga ini akan berjalan dengan lancar dan baik.

Selain tujuan itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengetahui kondisi dan situasi awal lokus kegiatan, yaitu Desa Morodemak dan bagaimana kondisi sosial masyarakat di Desa Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Setelah melakukan pertemuan dan

ta'aruf, tim peneliti dibantu oleh tim pembantu melihat secara langsung bagaimana kondisi kehidupan sosial, ekonomi dan keagamaan pada masyarakat pesisir di Desa Morodemak. Dari kunjungan dan observasi awal tersebut, tim kembali melakukan dialog secara intensif guna menentukan desain, arah program, serta kriteria calon peserta yang diikutsertakan dalam program.

2. Mengenali Pemangku Kepentingan

Dengan sepengetahuan tokoh kunci dan pemerintah Desa Morodemak, peneliti mencoba menemui beberapa warga masyarakat yang meliputi (ulama/kyai, ustadz, perangkat Desa, tokoh masyarakat, perwakilan perempuan dan pemuda) yang memiliki pengaruh di Desa Morodemak. Selanjutnya tim peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kunjungan dan mewawancarai secara apresiatif dengan para tokoh ini dengan fokus pada kebanggaan dan cita-cita mereka sebagai warga masyarakat Morodemak. Bagaimana Desa Morodemak tempo dulu, bagaimana sejarah kejayaan serta keistimewaan Desa Morodemak, apa harapan-harapan mereka, apa mimpi/cita-cita mereka, sejauh mana mereka tertarik untuk mendiskusikan kemajuan Desa Morodemak kedepan, serta melakukan elaborasi

bagaimana cara terbaik untuk melibatkan anggota masyarakat yang sudah ada dalam kegiatan Dialog Warga.

3. Identifikasi Kelompok Dialog Warga

Berdasarkan hasil dua kunjungan sebelumnya dan dengan mencermati peta dari tokoh kunci, peneliti menentukan warga mana yang berkomitmen dan yang mau terlibat dalam Dialog Warga. Selanjutnya tim peneliti mengadakan pertemuan bersama warga masyarakat Desa Morodemak yang menjadi peserta dalam Dialog Warga, yang terdiri dari; Ulama/kyai, ustad/ustdah, guru, perwakilan pemerintah desa, tokoh masyarakat, pengelola lembaga pendidikan, pengurus NU ranting Morodemak, pengurus masjid dan perwakilan pemuda Desa Morodemak.

Acara ini dilaksanakan di aula MTs. Sunan Barmawi Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Bersama-sama dengan tim peneliti, tim pembantu program serta hadir pula seluruh peserta Dialog Warga. Acara dimulai dengan *muqaddimah* yang disampaikan oleh saudara Abdul Haris selaku tokoh kunci dan tim pembantu program.

Selanjutnya, seluruh peserta diberikan selebar kertas berwarna hijau dan spidol, kemudian diminta untuk menuliskan nama pendek/nama panggilannya. Setelah itu

seluruh peserta diminta kembali untuk memakainya sebagai tanda pengenal selama proses Dialog Warga berlangsung.

Pada pertemuan pertama bersama warga ini, tim peneliti menfokuskan pada perkenalan dengan sangat santai. Peneliti juga mencoba menjelaskan tentang tujuan, prinsip dan agenda Dialog Warga secara keseluruhan. Dengan tujuan akan mendapatkan respon positif serta minat dari peserta Dialog Warga untuk-pertemuan selanjutnya.

Harapan peneliti dijawab baik oleh hampir seluruh peserta dalam Dialog Warga. Hal ini ditunjukkan ketika pada akhir pertemuan, peneliti memberikan selebar kertas berwarna kuning untuk menuliskan 'kata harapan', yaitu apa harapan peserta dalam Dialog Warga terhadap terselenggarakannya Dialog Warga. Kemudian harapan-harapan tersebut diletakan di 'Pohon Harapan'. Setelah kertas yang bertuliska harapan-harapan peserta program ditempelkan di pohon harapan, salah seorang peserta diminta untuk membacakan seluruh harapan-harapan itu.

Respon positif dari warga itu termaktub pada 'pohon harapan' yang ditulis sendiri oleh masing-masing peserta. Diantaranya;

- Semoga kegiatan ini berjalan lancar dan akan dapat meningkatkan kesejahteraan.
- Harapan dari kegiatan ini akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat.
- Meningkatkan potensi dan kelebihan kami.
- Untuk kemaslahatan ummat
- Luar biasa, lanjutkan, sukses
- Bangkit
- Totalitas
- Baik, bagus,
- Intropeksi, masa depan lebih cerah
- Menjadi lebih baik.

Akan tetapi, ada salah satu ‘kata harapan’ peserta yang menarik perhatian tim peneliti yang bertuliskan ‘KORPRI’.

Sholeh, salah satu peserta langsung tunjuk jari dan berkata; “itu punya saya pak, ‘KORPRI’ artinya ‘korban perintah’, kami tidak ingin, kami yang ada disini menjadi ‘korban perintah’ demi kepentingan pribadi atau kelompok” tiba-tiba suasana sedikit menegangkan.

Ibu Farida salah satu dari tim peneliti, mencoba menjelaskan kembali dengan pelan-pelan sebenarnya apa tujuan dan maksud diadakanya kegiatan Dialog Warga. Abdul Haris salah satu peserta mencoba menanggapi; “ya

harapan kami, bagaimana program ini nanti bisa memberikan harapan yang baik serta bisa bermanfaat bagi peserta dan seluruh masyarakat Morodemak pada umumnya. Semoga dengan dipertemukanya kita pada hari ini bisa menjadi jembatan kita nanti untuk kemajuan Desa”.Murtadho, juga menanggapi; “Dulu pak Adam Malik hanya lulusan SD tapi Beliau mampu menjadi tokoh besar karena belajar dari pengalaman. *‘pengalaman adalah guru terbaik’* dan acara ini adalah pengalaman yang bisa menjadi pelajaran buat kita bersama nantinya.”

Sebelum mengakhiri pertemuan pada tahap ini, seluruh peserta diajak beryannyi bersama-sama dan berputar-putar untuk menentukan kelompok. kemudian terpilihlah tiga kelompok, yaitu:

- ✓ Kelompok Kyai Abu Amar
- ✓ Kelompok Kyai Jalal Suyuti, dan
- ✓ Kelompok H. Misriyyah.

Masing-masing kelompok diatas, terdiri dari 9 orang. Selanjutnya seluruh peserta diajak beryannyi bersama-sama dengan judul “Morodemak Istimewa”. Terlihat seluruh peserta mengikuti dengan sangat antusias dan penuh semangat.

* Hasil

Hasil yang diperoleh dari persiapan dan observasi awal tersebut adalah :

- a) Kesan awal tim peneliti ketika observasi, masyarakat pesisir Desa Morodemak sangat ramah. Ini terlihat ketika tim beberapa kali mendapatkan sapaan yang baik dari masyarakat Desa Morodemak.
- b) Masyarakat pesisir Desa Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak telah menerima dan siap untuk Dialog Warga.
- c) Pemerintah Desa Morodemak mendapatkan informasi dan mengizinkan untuk diadakanya Dialog Warga.
- d) Rencana kegiatan Dialog Warga disambut baik dan positif oleh ulama/kyai, tokoh masyarakat dan jajaran pemerintahan Desa Morodemak.
- e) Kualifikasi warga masyarakat yang terlibat terdiri dari ulama/kyai, ustad, perwakilan pemerintah desa, tokoh masyarakat, pengelola lembaga pendidikan, pengurus NU ranting Morodemak, pengurus masjid dan pemuda Desa Morodemak.
- f) Teridentifikasinya tiga kelompok yakni; Kelompok Kyai Abu Amar, Kelompok Kyai Jalal Suyuti, dan

Kelompok H. Misriyyah. Dimana orang-orang yang ada di tiap-tiap kelompok mempunyai potensi menjadi agen perubahan di Desa Morodemak.

- g) Terbangunnya dukungan dari pemerintah Desa serta ulama/kyai, ustad sebagai tokoh kunci dalam pelaksanaan Dialog Warga di Desa Morodemak.
- h) Peneliti mencermati kondisi sosial masyarakat Desa Morodemak, dimana pemandangan yang tim temui mencerminkan hampir seluruh masyarakat Desa Morodemak berprofesi sebagai nelayan. Hal ini ditampakan oleh pemandangan banyaknya kapal nelayan yang sedang bersandar rapi disepanjang sungai 'Tuntang' Desa Morodemak.
- i) Tim peneliti juga menemukan banyaknya musholla yang cukup megah yang ada di Desa Morodemak. Bahkan kami sempat terkagum-kagum oleh kemegahan masjid "*Jami Baituk 'Atiq*" yang ada di Desa Morodemak. Dimana masjid yang hampir selesai pengerjaanya itu tergolong sangat besar dan megah, seakan tidak berbanding lurus dengan keadaan ekonomi masyarakat pesisir 'yang katanya miskin'. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat disana tingkat religiusitasnya cukup tinggi.

- j) Tim peneliti dan peserta dalam Dialog Warga menjadi saling mengenal dan saling memahami satu sama lain.
- k) Terbangunnya suasana kekeluargaan antara peneliti, dan peserta. Sehingga terlihat sekali adanya keakraban dan canda tawa diantara tim peneliti, dan peserta dalam Dialog Warga.
- l) Harapan jajaran pemerintahan serta para tokoh yang ada di Desa Morodemak adalah; program Dialog Warga ini dapat dilaksanakan dengan baik sesuai arah dan tujuan program. Tidak cukup sampai disitu Abdul Haris, Ketua Tanfidhiyyah NU Ranting Morodemak mengharapkan bahwa dengan *silaturrahmi*, perkenalan dan rencana pelaksanaan program Dialog Warga antara tim pelaksana program dari IAIN Walisongo Semarang dengan warga masyarakat Desa Morodemak akan bisa menjadi jembatan untuk program-program berikutnya guna kemajuan Desa Morodemak itu sendiri.

B. Mengenal Kekuatan

TUJUAN.

"Meneemukernali dan memberikan apresiasi atas kekuatan (Individu/kelompok) dan menyepakati isu yang akan menjadi tema dialog adalah tujuan dari mengenali kekuatan".

Mengenal kekuatan merupakan salah satu inti dari prinsip apresiatif dan kunci untuk mengembangkan Desa berdasarkan kekuatan yang ada. Langkah mengenali kekuatan bertolak belakang dengan pendekatan berbasis pemecahan masalah (*problem based approach*) yang memulai proses dialog dengan mencari masalah yang ada, menstrukturkan masalah itu hingga menemukan akar masalah dan kemudian mencari solusi atas masalah itu.⁴⁰

Dialog Warga memulai proses dengan menemukan dan menghargai hal-hal yang positif dan membanggakan dari pengalaman warga yang bersangkutan. Inti dari tahap ini adalah menemukan dan memberikan apresiasi atas keberhasilan yang telah ada dengan fokus pada momen puncak kehebatan kelompok. Dengan mengenali kekuatannya sendiri, warga akan bersemangat dan memiliki rasa optimisme yang tinggi untuk

⁴⁰ *Ibid*, hal.18

berurusan dengan hal-hal yang mempengaruhi hidup mereka. Cara pandang seperti ini akan melahirkan serta menebarkan semangat dan energi positif dikalangan warga untuk mencari langkah-langkah baru yang kreatif demi perubahan yang mereka inginkan.⁴¹

1. Mengenali Kekuatan Diri

Proses mengenali kekuatan, oleh peneliti dimulai dengan mengeksplorasi hal-hal yang membanggakan dari pengalaman setiap individu sebagai warga desa dan sebagai manusia makhluk yang paling mulia. Kekuatan/potensi diri akan lebih termotivasi oleh peserta Dialog Warga dengan visualisasi. Maka peneliti mencoba membangun kekuatan/potensi diri para peserta dengan menonton film bersama. Dimana film tersebut menceritakan 'seseorang yang cacat' (tidak mempunyai tangan serta kaki), akan tetapi orang tersebut mampu melakukan kegiatan sehari-hari sebagaimana manusia normal lainnya. Bahkan 'seseorang yang cacat' ini mampu menorehkan banyak sekali prestasi.

Tujuan dilaksanakannya sesi ini adalah menanamkan rasa percaya diri para peserta atas karunia, keistimewaan dan potensi diri yang mereka miliki. Pada tahap ini seluruh peserta

⁴¹ *Ibid.*

diberikan selembar kertas berwarna biru kemudian diminta untuk menggambar, dimana gambar yang peserta buat, merupakan deskripsi dari potensi atau keistimewaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Ilustrasi penggalan potensi/kekutan diri peserta dalam Dialog Warga.

❖ Sholeh

(Menggambar 12 titik)

“Ini adalah 12 titik, dengan 12 titik ini berarti kami tidak membatasi diri dengan kemampuan yang kami miliki sekarang. Kita terus bisa belajar, kita bisa bebas memilih arah mana yang kita inginkan”

❖ Muhlisin

(Menggambar makam dan sosok jin/makhluk halus)

“Niki gambar kuburan dan niki gambar jin-jin pak, atau makhluk halus. (ini gambar makam dan gambar jin atau makhluk halus pak) saya gambar ini karena saya mampu melihat jin-jin atau makhluk halus.

Jika ada yang kesurupan saya dipanggil, saya sering dipanggil di pesantren-pesantren untuk menangani santri yang kesurupan. Saya juga sering dipanggil kemana-mana untuk menangani permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan hal-hal yang berhubungan dengan jin

atau hal-hal yang kasat mata. Dan *kulo* bangga karena bisa seperti itu (dan saya bangga bisa seperti itu)”

❖ Pakron

(Menggambar kendaraan beroda tiga ‘Tossa’⁴²)

“Kelebihan saya bu, saya mampu *menyupiri* (mengendarai/menyetir) Tossa”. Dan saya saya bangga, karena tidak semua orang bisa mengendarainya. Dengan nada bercanda Pakron menambahi, seandainya ibu punya Tossa saya siap menjadi supirnya.”

❖ Murtadho

(Menggambar Rumah Sakit)

“Ini gambar saya, ini rumah sakit bu, pak. Semenjak kecil atau sejak saya kelas 1 (satu) SD sampai sekarang saya tidak pernah mendapatkan nilai 7 atau 8, saya selalu mendapatkan nilai 10 pelajaran bu, pada pelajaran matematika. Gambar saya ini maksudnya, saya senang dan selalu membantu orang sakit. Saya membantu mereka menguruskan JPS/ Jamkesmas. Sehingga saya bisa ada di Facebook. ‘Morodemak Community’ ”. (seluruh ruangan pun menjadi riuh, gembira dan tertawa ketika murtadho,

⁴² Masyarakat Desa Morodemak biasa menyebut kendaraan beroda tiga ini dengan sebutan “Tossa”. Oleh beberapa Masyarakat Desa Morodemak Tossa dipergunakan sebagai angkutan umum jarak dekat, ada pula yang menggunakan sebagai angkutan material seperti pasir, tanah padas, semen dll.

atau orang-orang sering menyebutnya ‘Wak Tadho’ menyebutkan berkali-kali kata Facebook dengan nada tidak jelas dan tidak karuan). “bapak senang melaksanakan hal itu?” tanya bu Farida (tim peneliti). “ya bu saya ikhlas dan senang membantu orang-orang yang sakit. Bahkan jika orang yang sakit itu benar-benar miskin, *kulo sering tonmbok/tambel kangge ngurus-ngurus niku* (saya sering menombok untuk mengurusnya)”.

❖ Amin

(Menggambar seseorang seperti sedang berpidato)

“Sejak kecil saya tidak bersekolah baik formal maupun nonformal, akan tetapi *alhamdulillah* bu, pak, Saya mempunyai kelebihan dalam berkomunikasi. Dan meskipun saya tidak bersekolah saya mempunyai prinsip; Jika kemauan itu ada, insyaallah kemampuan akan mengikuti”.
terimakasih.

❖ Zaenal

(Menggambar Laptop/ Komputer Jinjing)

“Saya merasa, jika saya bisa seperti ini itu karena Laptop. Saya belajar laptop secara otodidak. Ya tentu saya bangga karena tidak semua orang bisa menggunakan atau mengoperasikan Laptop. Sehingga karena laptop saya bisa menjadi anggota PPS di Pileg dan Pilpres. Saya merasa seakan laptop telah menjadi sumber rezeki bagi saya”.

❖ Maskani

(Menggambar seseorang yang berada di tengah-tengah masyarakat)

“Saya senang bisa menjadi pelayan masyarakat. Sejak kecil saya merasa senang jika bisa membantu orang lain, bahkan entah kenapa dulu cita-cita saya pengen menjadi pelayan masyarakat. *Alhamdulillah* itu kesampaian, karena saat ini saya menjadi carik desa yang melayani masyarakat”.

❖ K. Jamaludin

(Menggambar orang yang sedang berdo'a di tengah-tengah masyarakat)

“Ini gambar orang sedang menadahkan tangan bu, atau sedang ber'doa” (imbau K. Jamaludin sambil menunjuk hasil gambaranya). “Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia yang lain” saya selalu siap ketika dibutuhkan masyarakat. Saya biasa dipanggil untuk dimintai bantuan sebagai pemimpin tahlil dan do'a. Terkadang saya juga dimintai tolong masyarakat di acara-acara hajatan (*walimatul 'ursy*). Saya senang dan ikhlas”

❖ Ust. Mudhofir

(Menggambar Microphone)

“Kelebihan saya adalah menjadi vokal utama dalam acara-acara sholawat. Vokal saya memang bagus bu sejak kecil. Ya, jadi karena bertambahnya usia suara saya tidak

semerdu ketika saya masih muda”. Ustad guru ngaji ini pun ditantang oleh bu Farida untuk menunjukkan keistimewanya di depan para peserta lain, ustad Mudhofir pun mengamini dengan melantunkan beberapa syair shalawat di depan pelaksana serta peserta program. *Alhamdulillah* bu, pak, saat ini saya memiliki *hadhrah* (group rebana modern)“Nurul Haq” .

❖ Dewi

(Menggambar anak-anak)

“Ini gambar anak-anak kecil, saya senang bermain dengan anak-anak saya jika saya dirumah. Saya sangat bangga dengan diri saya karena mampu mengarahkan anak-anak yang menjadi anak didik saya, mudah-mudahan mereka akan menjadi anak-anak yang sholih/sholihah. Amin” Sebuah kebanggan dan do'a yang mulia yang diutarakan oleh ibu dua orang anak dan juga sebagai guru TK di Desa Morodemak itu.

❖ Abdul Ghoni

(Menggambar batu nisan dan tangan sedang berdo'a)

“*Niki gambar pathok kekaleh utawi tetenger kaleh utawi rumah masa depan*” (ini adalah gambar dua nisan atau dua penanda atau rumah masa depan) dengan wajah terlihat serius, ‘pak dol’ biasa ia dipanggil, mencoba menjelaskan apa yang menjadi keistimewanya melalui sebuah gambar.

“gambar niki menjelaskan *profesi kawulo* pak, bu” (gambar ini menjelaskan profesi saya bapak serta ibu), dan saya selalu siap ketika ada saudara kita yang di panggil oleh Allah, gambar ini juga menerangkan kegiatan saya sehari-hari yang bertugas sebagai *modin*, Saya bangga dengan profesi saya sekarang ini terimakasih.”

❖ Nur Arif

(Menggambar Buku)

“Ini adalah gambar buku matematika, kenapa saya gambar buku matematika?” karena saya merasa, saya sebagai guru yang mampu mengajarkan matematika dengan baik bahkan sangat baik. dan saya bangga menjadi guru”

❖ Ust. Abdul Manaf

(Menggambar Bibir)

“ini gambar saya, ini adalah ‘lambe’ (bibir).” (terlihat seketik seluruh peserta dan pelaksana program tertawa terbahak-bahak, ruangan pun menjadi gempar). “ya, ini gambar ‘lambe’ (bibir). Dulu, teman-teman saya biasa memanggil ‘lambe’ (bibir), istri saya selalu bilang jika ‘lambe’ (bibir) saya manis”. Nah terus kelebihan bapak nopo? (kelebihan bapak apa?) tanya pak Fauzi salah satu dari tim pelaksana program. “ya pak, jadi dengan ‘lambe’ (bibir) saya ini. Saya diberi keistimewaan oleh Allah mampu berkomunikasi dengan baik. sehingga saya pun bisa

menjadi guru dan bisa seperti sekarang ini”. seluruh audience pun memberikan tepuk tangan dengan penuh semangat, seakan mendapatkan jawaban dari rasa penasaran atas gambar ‘lambe’ (bibir) dari pak manaf.

❖ Ust. Ma’ruf

(Menggambar Bolpoin dengan coret-coretan)

“Sejak kecil saya gemar mencorat-coret. Sehingga saya mampu membuat kaligrafi, sayangnya kemampuan saya itu tidak saya tekuni”. “saya juga sering dimintai tolong untuk ‘*mentashih*’ hasil karya teman-teman saya. Ya, itu kelebihan saya”

❖ Abdul Haris

(Menggambar Pohon)

“ Ini adalah pohon, pohon berarti mengayomi, dan saya mampu dan ingin terus menjadi seperti pohon. Yang mengayomi keluarga, saudara serta masyarakat”. Karena prinsip saya adalah; bermanfaat bagi orang lain”

❖ K. Abdul Somad

(Menggambar Buku)

“Sejak kecil saya sangat suka membaca, saya selalu menghabiskan waktu luang saya dengan membaca” seakan penuh penghayatan, keterangan dari Kyai yang pernah ‘nyantri’ di beberapa pondok pesantren itu mencoba menjelaskan gambarnya. “saya yang bisa dibilang tidak

mengenyam bangku sekolah formal bisa menjadi guru setingkat SMA, hal itu karena ketekunan saya membaca”

❖ Ust. Mujahidin

(Menggambar Es batu)

“ Ini adalah gambar Es batu” (dengan tersenyum dan malu-malu bapak ketua Ta’mir Masjid “Baituk ‘Atiq” Morodemak itu ketika memberitahukan gambarnya yang terlihat sangat simple). “bukan karena saya pernah berjualan Es batu, akan tetapi saya ingin menjadi Es batu yang mampu mendinginkan suasana yang gaduh di tengah-tengah masyarakat, sehingga dengan adanya saya semua akan terasa sejuk dan tidak ‘kemrungung’ (gelisah)”.

❖ Barokah

(Menggambar Wanita berjilbab)

“Saya menggambar wanita berjilbab, wanita berjilbab bukan berarti diam dengan jilbabnya. Akan tetapi wanita yang berjilbab itu juga bisa tersenyum dan memperlihatkan ketegasanya”.

❖ Noor Kholis

(Menggambar Bendera dan Seseorang)

(Saya menggambar bendera dan ini adalah gambaran orang tua saya”. Terlihat jari telunjuknya, menunjukan gambar yang dipegangnya. “ Saya bangga dan merasa istimewa karena bisa menjadi pegawai negeri, bendera inilah saya

gambarkan sebagai abdi negara”. “Dan gambar orang tua disini, saya artikan bahwa sungguh orang tua saya adalah pembawa berkah, bagi saya orang tua adalah segalanya” .

❖ Abdul Nasir

(Menggambar Tangan sedang bersalaman)

“Ini adalah gambar tangan yang sedang bersalaman, sejak kecil saya suka sekali berorganisasi, tangan yang sedang bersalaman berarti menjalin hubungan baik, dengan bersalaman orang-orang tidak akan gontok-gotokan (saling membenci), tidak akan bermusuhan. Saya selalu mengajarkan kepada anak-anak saya untuk selalu menjaga tali silaturahmi. Dan dengan gemar bersalaman, saya bisa menjadi lurah/kepal Desa.” tutur Abdul Nasir, seseorang yang pernah menjadi ‘pak lurah’ selama dua periode itu.

❖ Buyina

(Menggambar Al-Qur’an)

“Saya menggambar al-Qur’an, kelebihan saya adalah saya gemar membaca al-Qur’an. Meskipun sibuk saya selalu sempatkan diri saya untuk membaca al-Qur’an. Bahkan dulu saya bisa qori’. karena saya juga pernah mondok dikodus, ditempatnya mbah kyai Arwani.”

❖ ‘Ayun

(Menggambar Al-Qur’an)

“ Gambar saya sama dengan gambar ibu buyinah yaitu al-Qur’an, akan tetapi makna dari gambar saya adalah saya bangga dengan diri saya karena saya telah mengabdikan diri saya untuk mengajarkan al-Quran dan Qiroati kepada anak-anak di TPQ”. Luar biasa!! Saut ibu Farida dengan diiringi tepuk tangan oleh seluruh yang hadir pada sore itu.

❖ Amilin

(Menggambar Microphone, Tongkat Bilal dan Masjid)

“Ini gambar Mic, terus yang ini tongkat yang dipakai bilal saat shalat Jum’at, dan yang ini gambar Masjid” sambil bercanda Amilin menjelaskan gambarnya satu persatu.”Saya mempunyai kelebihan pada vokal saya. Sehingga saya bisa menjadi bilal dan menjadi vokalis utama jam’iyah shalawat ‘*Simtud Dirror*’ Desa Morodemak.”

❖ Dul Hadi

(Menggambar Bolpoin)

“Saat saya masih sekolah, saya selalu dipercaya untuk menjadi sekertaris. Dan jika ingat hal itu saya bangga” tutur salah seorang yang berprofesi sebagai nelayan kecil di Desa Morodemak.

❖ Amjad

(Menggambar Tangan)

“Saya orangnya ringan tangan atau suka memberi. Saya sering membantu teman-teman yang kesusahan atau kekurangan”.

❖ Siswanto

(Menggambar Per/Pegas)

“Ini adalah per/pegas. Jika ditekan maka akan mental. Nah saya itu mampu menjadi seperti per/pegas itu”. (dengan sedikit terbata-bata siswanto mencoba memaknai dan memaparkan arti dari gambarnya). “Saya mampu menekan masalah saya, sehingga masalah-maslah yang selalu menghampiri saya akan terlempar dengan sendirinya.”

❖ Mamat

(Menggambar Cikal)

“Sejak kecil saya sangat senang dengan pramuka dan baris berbaris. Di pramuka diajarkan banyak hal, termasuk salah satunya adalah kedisiplinan serta ketegasan. Saat ini saya menjadi pelatih sekaligus pembina pramuka. Dan saya bangga”.

❖ Qodrin

(Menggambar seorang Guru)

“Saat ini *alhamdulillah* saya adalah seorang guru, jika mengingat masa kecil saya yang miskin, saya masih tidak percaya dengan diri saya saat ini yang mampu menjadi guru. Saya selalu mengingat pesan guru-guru saya, bahwa

dimana ada niat disitu pasti ada jalan. Saya bersyukur dan bangga dengan diri saya”.

b. Mengenali Kekuatan dan Keistimewaan Desa

Pada tahap ini, peneliti dan peserta dalam Dialog Warga fokus pada tema utama yang menjadi kepedulian warga masyarakat Desa Morodemak. Tujuan utama pada tahapan ini adalah menemukan kesepakatan bersama mengenai isu yang menjadi perhatian masyarakat Desa Morodemak. Di sesi ini warga mulai mendiskusikan substansi kekuatan dan keistimewaan Desa Morodemak. Apa saja yang ada di Desa Morodemak sebagai sumber kekuatan, dan bagaimana sejarah Desa Morodemak yang begitu luar biasa, hingga mengidentifikasi sumber-sumber kekuatan untuk kemajuan Desa yang menjadi kepedulian mereka dan ingin mereka kupas bersama pada tahap selanjutnya.

Dengan dasar itu, peneliti mencoba mengarahkan peserta untuk mengingat kembali bagaimana kekuatan, kebesaran serta keistimewaan Desa Morodemak dari masa silam hingga sekarang. Kemudian dengan sendirinya peserta dalam Dialog Warga satu persatu mencoba menjelaskan kekuatan, kebesaran serta keistimewaan Desa Morodemak dari masa silam hingga sekarang.

Abd.Ghoni :“Permisi bapak dan ibu, ini cerita nyata tentang kyai Jalal Suyuthi. Jalal Suyuthi merupakan murid dari H. Abu Amar pandiri Yayasan ini. Pada saat itu kyai-kyai yang ada di Morodemak dicari rencananya akan diculik oleh tentara belanda, termasuk H. Abu Amar. Ternyata rencana belanda tersebut terdengar oleh masyarakat. akhirnya yang menyelamatkan adalah kyai Jalal Suyuthi dengan membawa H. Abu Amar ke sebuah tambak. Jadi ini adalah salah satu bukti bahwa kyai-kyai yang ada di Morodemak adalah kyai yang cukup berpengaruh”.

Amin :“Kyai Abu Amar merupakan salah satu inspirator yang menjadikan Desa Morodemak penuh dengan alim ulama pada saat itu. ceritanya ada satu habib dari Cirebon, beliau punya masalah dan sudah keliling jawa tengah untuk mencari jawabannya, namun tidak ada yang bisa memberi jawaban yang baik lagi memuaskan. sehingga sampailah habib ini ke tempat Abu Amar dan habib menceritakan permasalahannya. Setelah diceritakan Abu Amar memanggil kakak iparnya K.H Ali dan

menjelaskan permasalahan habib tersebut kepadanya. Setelah memahami lalu K.H Ali meminta habib tersebut untuk menunggu sebentar. Tak lama kemudian K.H Ali datang kembali dengan memberi jawaban atas permasalahan habib. Ternyata habib tersebut sangat puas dengan jawaban yang diberikan oleh K.H Ali. Hal ini mengingatkan bahwa banyak sumber-sumber agama yang bisa digali di Desa Morodemak”.

Murtadho :“Dahuulu tri Desa (Purworejo, Morodemak, dan Margolindok) merupakan satu rumpun yang menjadi satu Desa bernama Morodemak. Ada satu kyai yang istimewa bernama kyai Barsudin yang berasal dari Tuban. Kyai Qorsidin ini mempunyai masalah dengan Adipati Lasem yang bersengkokol dengan belanda. Kyai qorsidin berujar “jika saya salah, maka saya akan terjun ke laut”. Dalam permasalahan itu pada dasarnya kyai Barsudin tidak kalah, namun karena kecurangan akhirnya kyai barsudin dinyatakan kalah dan terjun ke laut. Ketika terjun ke laut kyai Qorsidin *ditampani* oleh ikan meladang (ikan

yang panjang tapi tipis). Setelah itu kyai Qorsidin dibawa dari tuban ke Morodemak. Kyai Qorsidin ini punya anak 6. Yang satu kyai Abu Bakar seorang guru besar thariqah Naqsabandiyah di makkah. Kyai Abu Amar tua (yang diceritakan oleh pak amin dan pak Abdul ghoni) dan kyai Abu Amar muda (Abu Jalal). Kyai Abu Amar merupakan guru besar nahwu di Morodemak. Kyai Abu Amar hidup satu masa dengan kyai Sholeh Darat, tapi lebih tua kyai Abu Amar. Suatu saat ada santri yang ingin ‘mondok’ dan belajar al-Qur’an di tempat kyai Sholeh Darat. Lalu kyai Sholeh Darat mengatakan bahwa ilmu Qur’an yang ada disini “disat” (dikuras habis) dari kyai bangkalan Madura, dan si santri tadi disuruh belajar kesana. Lalu suatu saat ada santri lagi yang ingin belajar nahwu pada kyai Sholeh Darat, lalu kyai sholeh darat bilang kalau ilmu nahwu yang ada disini di “disat” (dikuras habis) oleh kyai Abu Amar Morodemak, dan santri tadi disuruh untuk belajar pada kyai Abu Amar Morodemak. Dan juga kyai idriz solo

juga mengaji ilmu nahwu di Desa Morodemak”.

Abd.Haris :“Jika tadi sudah diceritakan mengenai kebesaran beberapa kyai morordemak dari generasi lama, ada satu kyai yang sangat alim yang tidak mau menampakkan kealimannya namun diwujudkan dalam kesehariannya, beliau adalah bapak K.H Mashadi Usman. Beliau adalah ulama yang turut memperjuangkan islam ala *ahlussunnah wal jamaah* serta konsen pada dunia pendidikan di Morodemak. Dulu mayoritas masyarakat Morodemak hanya tamatan sekolah dasar dan setelah itu menjadi nelayan. Beliau prihatin terhadap rendahnya tingkat pendidikan di Desa Morodemak, sehingga bersama-sama dengan tokoh-tokoh yang lainnya mendirikan Masdrasah Tsanawiyah. Bahkan kepedulian beliau terhadap dunia pendidikan terlihat hingga beliau wafat, yaitu dengan terus memberikan nasehat-nasehatnya agar terus meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat Morodemak”.

Amin :”Dari penjelasan bapak murtadho tadi, belum dijelaskan permasalahan apa yang terjadi anatar kyai qorsidin dan Adipati Tuban. Disini saya ingin menambahi bahwa permasalahan yang terjadi adalah tentang penggunaan bahasa dalam khutbah. Pada zamannya Adipati Tuban khutbah jum’at harus menggunakan bahasa arab. Sedangkan kyai Qorsidin menginginkan agar khutbah jum’at dengan menggunakan bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Dan walaupun dalam permasalahan tersebut kyai Qorsidin dinyatakan kalah, namun hasil dari perjuangannya bisa dirasakan sampai sekarang, yaitu pada daerah timur khutbahnya menggunakan bahasa arab, sedangakn daerah utara (jawa tengah dan jawa barat) khutbahnya menggunakan bahasa Indonesia.

Amin :“Menambahi dari ceritanya pak haris mengenai K.H Mashadi Usman tadi. K.H Mashadi tidka hanya seorang ulama yang konsen dalam pendidikan, beliau juga merupakan ulama yang ahli ilmu tafsir. Dulu pada tahun 70an pernah didirikan sekolah

Mu'alimin, namun tidak lama sekolah tersebut bubar karena kehabisan murid. Murid laki-laki banyak yang menjadi nelayan dan yang perempuan menikah”.

Abd.Haris :“Pada saat berdirinya sekolah mu'alimin, saya termasuk salah satu generasi muda yang dimintai bantuan untuk sama-sama mengajar di MTs Sunan Barmawi. Berdirinya 15 juli 1985, sebelumnya pada tanggal 9 juli ada beberapa tokoh masyarakat seperti kyai zabidi ali, kyai abdul kholiq zawawi, KH. mashadi, dan kyai lukman hakim ‘rembukan’ (musyawarah) di rumah saya untuk mendirikan pendidikan setingkat Tsanawiyah. Pada waktu itu guru yang mengajar seadanya, seperti pak mashadi mengajar nahwu shorof, kyai zabidi mengajar qur’an hadis, H. abdul khaliq mengajar sejarah islam, pak H. muhson mengajar kewarganegaraan, dan saya sendiri mengajar bahasa inggris. Angkatan pertama yang mendaftar ada 40 anak dan setelah berjalan tinggal 23 anak. Dan berlanjut hingga angkatan berikutnya. Hebatnya lagi, pak K.H

Mashadi tidak mau digaji, benar-benar mengabdikan untuk mesyarakat”.

(Mendengar cerita dari beberapa peserta dalam Dialog Warga di atas, Bapak Fauzi salah satu tim peneliti, mencoba menyimpulkan apa yang peserta paparkan).

Bpk. Fauzi :“ Jika kita simak, benang merah yang bisa diambil dari cerita-cerita tadi adalah bahwa para kyai dan tokoh masyarakat terdahulu bukanlah orang yang berada di menara gading. Mereka semua merupakan orang yang mempunyai jiwa sosial tinggi. Jadi nilai-nilai sosial inilah yang coba kita ingat dan kemudian coba kita terapkan kembali. Sehingga bisa kita simpulkan dari keterangan tadi bahwa, peran dan keberadaan ulama sangat diakui dan berpengaruh ditengah-tengah masyarakat. Bisa dikatakan jika ada masalah-masalah social maupun masalah agama langsung bertanya pada ulama.

(Dengan tegas dan semangat seluruh peserta mengamini apa yang disampaikan bapak Fauzi).

Setelah sesi mengungkapkan sejarah kekuatan, kebesaran dan keistimewaan Desa selesai, peneliti mengajak peserta untuk saling bertukar ide diantara mereka tentang

kebutuhan dan hal-hal yang perlu di kembangkan di Desa Morodemak.

Pada tahap ini, peserta Dialog Warga menyepakati sektor-sektor yang harus dikembangkan serta patut diperhatikan oleh masing-masing kelompok, yakni:

- ❖ Kelompok Kyai Jalal Suyuti sektor Sumber Daya Manusia (SDM).
- ❖ Kelompok Kyai Abu Amar sektor Sumber Daya Ekonomi (SDE).
- ❖ Keompok H. Misriyyah di sektor lembaga pendidikan di Desa Morodemak.

Sebelum mengakhiri tahap ini, bersama-sama peneliti, peserta Dialog Warga diajak menonton film. Tujuan menonton film bersama tidak lain adalah untuk menangkap dan mendekatkan mimpi kelompok.

Dalam film tersebut diceritakan seorang anak laki-laki yang ingin memiliki sepeda, kemudian anak tersebut berimajinasi bahwa ia mempunyai sepeda dengan menggambar 'Sepeda'. Akan tetapi, wujud dari sepeda yang nyata tidak kunjung datang. Anak itu tidak putus asa, ia pun menggambar kembali 'sepeda yang dikendarai seorang anak' dimana anak itu diimajinasikan dirinya. Apa yang terjadi? Sungguh, tidak lama kemudian mimpi anak itu benar-benar terwujud setelah ia mendapatkan hadiah sepeda dari ayahnya.

Hikmah yang bisa kita ambil dari menonton film adalah, bahwa setiap manusia memiliki mimpi dan berhak untuk mempunyai aspirasi untuk masa depan. Usai menonton film tersebut setiap kelompok diharapkan menjadi berani dalam menyusun mimpi. Setiap kelompok juga diharapkan mengetrahui bahwa komunitas mereka sudah memiliki banyak kekuatan dan kapasitas yang dapat dimanfaatkan untuk meraih mimpi.

Selanjutnya peserta diarahkan untuk mengenali aset yang ada di Desa Morodemak; Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Ekonomi (SDE), maupun sarana dan prasarana lembaga pendidikan yang ada di Desa Morodemak. Kemudian peneliti mengarahkan kepada tiap-tiap kelompok untuk membuat lagu yang mengungkapkan kekuatan, kelebihan dan keistimewaan masing-masing kelompok sesuai sektor yang ingin ditingkatkan dan dikembangkan.

Tidak cukup itu, menindak lanjuti pertemuan selanjutnya, peneliti juga mengarahkan agar masing-masing kelompok memvisualisasikan mimpi-mimpinya kedalam gambar. Tiap-tiap kelompok juga diarahkan supaya menyertakan elemen-elemen sukses dan sumber kekuatan baru untuk mencapai mimpi tersebut.

*Hasil

- 1) Lebih terbangunnya suasana kekeluargaan antara pelaksana program, pembantu program dan peserta program
- 2) Masing-masing kelompok menemukan hal-hal yang paling membanggakan ditingkat individu, sosial (kelompok) dan dituasi (ruang lingkup) terkait dengan kepercayaan diri individu serta kemajuan Desa Morodemak.
- 3) Kelompok mengenali momen atau kejadian yang mencerminkan kehebatan/keberhasilan kelompok dalam mempromosikan dan memaparkan kekuatan dan keistimewaan individu maupun Desa Morodemak
- 4) Tumbuhnya pemikiran positif dari peserta untuk memajukan Desa Morodemak.
- 5) Kelompok mengenali potensi sumber daya yang ada di lingkungan Desa.
- 6) Anggota kelompok sadar tentang pentingnya mengenali kekuatan diri, dan kekuatan Desa.
- 7) Kelompok mampu mengidentifikasi isu-isu yang menjadi perhatian kelompok.
- 8) Adanya ketertarikan peserta untuk terus mengikuti kegiatan Dialog Warga.

C. Menangkap Mimpi

Tujuan pada langkah ke-3 'Menangkap Mimpi' ini, yaitu: menemukan mimpi bersama yang akan bisa diraih pada masa yang akan datang, menuju
Desa "Morodemak BERSIH"

Motto untuk langkah ini yaitu; "memiliki mimpi adalah *shahih*". Mimpi merupakan gambaran masa depan (visi) yang pasti dimiliki oleh setiap individu, baik hal itu diekspresikan atau terkubur dalam-dalam di benak seorang individu tersebut. Dalam situasi kemiskinan, ketertinggalan, keterpencilan maupun situasi keterbatasan lainnya seorang individu akan bisa dilecehkan oleh orang lain, bilamana impiannya dinilai terlalu jauh dari kapasitasnya, mereka dijuluki sebagai orang dengan "impian yang terlalu muluk". Situasi seperti ini sering dialami oleh warga masyarakat pesisir di Desa Morodemak yang dianggap selama ini dianggap terpinggirkan.

Dalam konsep Dialog Warga, menangkap impian menjadi bagian yang sangat vital dalam keseluruhan proses. Bilamana pada langkah menemukan warga lebih banyak mengeksplorasi situasi atau pengalaman pada masa kini dan masa lampau, maka pada langkah menangkap mimpi warga akan

mengekspresikan imajinasi mereka tentang masa depan. Mengingat impian pasti dimiliki oleh setiap warga, maka proses fasilitasi dalam Dialog Warga pada langkah ini adalah menangkap atau mendekati impian tersebut dengan menggunakan berbagai medium seperti gambar atau media visual lainnya. Impian akan membawa warga pada imajinasi tentang serangkaian langkah baru untuk keberhasilan mewujudkan impian tersebut.

1. Menangkap Mimpi Kelompok

Seperti yang sudah kami jelaskan di atas, fokus pertemuan ini adalah untuk menangkap mimpi bersama atau mimpi kelompok terkait isu yang menjadi perhatian kelompok. Disini peneliti menerapkan siklus fasilitas secara lengkap untuk menggali mimpi warga serta moto bersama mereka. Pada tahap *pembukaan* dan *imajinasi*, peneliti membantu memunculkan keberanian warga untuk bermimpi dengan mengingatkan kembali prinsip-prinsip dasar dalam Dialog Warga. Prinsip dimana seseorang memiliki kapasitas serta kemampuan dan prinsip dimana setiap orang memiliki hak untuk mewujudkan mimpinya secara bebas dan terbuka tanpa kekhawatiran yang tidak perlu.

Pertemuan pada tahap Menangkap Mimpi Kelompok ini, oleh peneliti dimulai dengan merefleksikan kembali

kekuatan, kelebihan serta kekuatan pada masing-masing kelompok sesuai aspek yang sudah disepakati.

Kelompok Jalal Suyuthi mengawalinya dengan menyanyikan lagu 'Ibu Kita Kartini' yang liriknya diubah; menceritakan kehebatan salah seorang ulama terdahulu yakni kyai Jalal Suyuthi. (peneliti mengarahkan pada kelompok lain untuk mengomentari kelompok Jalal Suyuthi mengenai lagu yang dibawakan). Ust. Ma'ruf, salah satu peserta dalam Dialog Warga pun berkomentar.

Ust. Ma'ruf :“Secara tim bagus dan saya perlu beri apresiasi. Namun jika kemarin yang minta adalah mengubah syair dari lagu jogja istimewa, namun yang dirubah adalah lagu dari RA kartini. Tapi tidak mengapa karena itu merupakan suatu kelebihan dari kelompok satu.

Ibu Farida :“Jadi, kameren yang diminta oleh pak fauzi adalah menggubah lagu jogja istimewa. namun pada dasarnya tidak apa-apa. Karena yang diminta adalah keistimewaan, kelebihan, masing-masing kelompok. Seperti kelompoknya. Semua itu merupakan sumber daya masing-masing kelompok. Atau seperti Morodemak sumber lautnya melimpah, yang

terpenting adalah kalian semua bisa mengungkapkan semua potensi sumber daya yang ada di morodemak dan salah satunya adalah kyai. Sehingga nantinya bisa dirumuskan kembali apa saja potensi hebat dari Desa Morodemak”.

Kemudian secara berturut-turut kelompok H.Misriyyah dan kyai Abu Amar juga menyanyikan lagu yang menjelaskan kekuatan dan keistimewaan Desa Morodemak. Kelompok H.Misriyyah yang mengangkat isu sarana prasarana lembaga pendidikannya, membawakan lagu ‘Palestina’ yang diubah liriknya. Begitupun kelompok kyai Abu Amar dengan lagu ‘Perdamaian’ nya.

(Usai tiap-tiap kelompok menyanyikan lagu yang berisikan kekuatan, keunggulan dan keistimewaan sumber daya manusia, ekonomi dan sarana prasarana lembaga pendidikan dari Desa Morodemak, peneliti dan seluruh peserta mencoba berdialog kembali untuk menajamkan gagasan Mimpi Kelompok)

Bapak Fauzi :“Kami sangat mengapresiasi pada setiap kelompok. Namun sebenarnya pembagian kelompok agar bisa menggali sebanyak-banyaknya kelebihan dan keistimewaan yang terkait dengan tema masing-masing kelompok.

Sehingga tidak ada tumpang tindih dan tolong diusahakan agar tidak menyebutkan hal-hal yang negatif karena yang kita lakukan sekarang adalah untuk menggali potensi dan keistimewaan dari Desa Morodemak”.

Setelah pembukaan dan *imajinasi* yang membantu memunculkan keberanian bermimpi, setiap kelompok dipersilahkan untuk memvisualisasikan impian mereka dan menampilkannya dengan cara kreatif sebagaimana yang disepakati pada pertemuan sebelumnya (bisa dalam bentuk gambar atau atau guntingan majalah/koran). Melalui diskusi kelompok, tiap-tiap peserta dapat saling bertukar cerita mengenai mimpi mereka, dan dari sini warga mulai menyampaikan mimpi kelompok secara bersama.

Selanjutnya tahap Menangkap Mimpi Kelompok ini yaitu hasil renungan mimpi kelompok diperkenalkan di pleno dan dibahas. Bersama-sama anggota menemukan mimpi kelompok. Mimpi itu disusun dengan metode kreatif (misalnya gambar, ilustrasi, kolase, dll) dan dilengkapi dengan moto.

- ❖ Kelompok Kyai Abu Amar (Aspek Sumber daya Ekonomi) mendapatkan giliran yang pertama untuk menyampaikan mimpi-mimpi kelompoknya yang konsen

pada aspek ekonomi. Menariknya, dengan penuh semangat kelompok ini mengawalinya dengan menyanyikan lagu yang diciptakan mereka sendiri bertemakan 'Morodemak cinta lingkungan'.

Amin : *Asslamu'alaikum Wr.Wb.*

“Sesuai dengan aspek yang menjadi perhatian khusus kelompok kami, yaitu kekuatan sumber daya ekonomi. Setelah kami berdialog secara intern, sebenarnya masih banyak sekali ide-ide atau gagasan diantara kami yang masih belum disepakati. Akan tetapi dari dialog itu, tercetuslah 'Mengolah Sampah'. Dimana sampah itu seperti yang kita ketahui bersama, di desa kita belum ada yang menangani secara serius. Maka, kami memvisualisasikan pada gambar. *Pertama*, gambar yang dipegang oleh Ust. Mijahidin, itu adalah gambar sampah yang berserakan. Dimana sekali lagi sampah-sampah itu belum ada yang menangani secara serius, maka ikhtiar dari kelompok kami adalah bagaimana sampah-sampah ini nanti justru akan bisa membantu kesejahteraan masyarakat Desa Morodemak. *Kedua*, coba kita perhatikan gambar yang dibawah oleh Pak Sin, gambar ini menunjukkan

masyarakat yang peduli akan lingkungan dan mau bekerjasama dengan kita untuk memilah antara sampah Organik dan Non organik. Dan yang terakhir ini adalah TPA (tempat pembuangan akhir) sehingga, sampah-sampah itu bisa dikumpulkan disana. Untuk membawa sampah ke TPA diperlukan semacam angkutan, maka disini kami mengggambarkan ada gerobak yang siap mengantarkan sampah-sampah itu ke tempat penampungan”.

Ust.Mujahidin: “Kami menambahi, dari kelompok kami sebenarnya juga mempunyai gagasan bagaimana Desa Morodemak ini nanti bisa menghasilkan produk-produk yang berbahan baku ikan. Kita bisa menengok pada Kecamatan Gajah, di sana masyarakatnya mampu memproduksi banyak sekali jenis kerupuk. Nah, kita warga masyarakat Morodemak sebenarnya mampu dan sudah memproduksi kerupuk yang berbahan baku ikan. Akan tetapi belum mampu menemukan cara memasarkannya. Tidak hanya kerupuk kita juga sudah mampu produksi tepung ikan sebagai bahan dasar 'pakan lele, bebek' (makanan ikan lele dan bebek) dan sebagainya. Untuk itu itu, sekali lagi

bagaiman kedepan kita mampu memasarkan produk-produk kita ini sehingga akan menjadikan masyarakat Morodemak sejahtera.”

Kyai Jamluddin: “ Ibu bapak, inti dari cita-cita kelompok kami adalah ‘*Qaryatun nadhifatun*’ yaitu Desa kami yang bersih lagi sejahtera.”

Apresiasi diberikan oleh peneliti dan warga untuk kelompok Kyai Abu Amar. Salah satu warga mengomentari bahwa ide dari kelompok ini adalah bagaimana Morodemak ini nantinya akan menjadi desa yang disegani di Kabupaten Demak bahkan di Jawa Tengah. Karena selain Desanya yang bersih, dari sampah yang dianggap kekuatan itu akan menghasilkan keuntungan.

Peneliti menilai secara garis besar, kelompok ini telah mampu merumuskan bagaimana Desa Morodemak menjadi bersih dan indah. Selain itu, gagasan mereka tentang sampah juga sangat luar biasa. Pengolahan sampah yang baik dan benar diyakinkan akan mampu menjadi sumber kekuatan yang menopang perekonomian warga masyarakat pesisir Desa Morodemak. Tidak hanya itu, potensi ikan yang melimpah ditambah masyarakatnya yang mampu mengolahnya untuk

meningkatkan ekonomi warga, oleh kelompok Kyai Abu Amar mimpi-mimpi itu akan segera diwujudkan.

- ❖ Kelompok Kyai Jalal Suyuthi (Aspek Sumber Daya Manusia) mendapatkan giliran kedua untuk menyampaikan mimpi-mimpi yang sudah divisualisasikan melalui gambar yang dibawah mereka. (Dimulai dengan yel-yel, selanjutnya kelompok ini memamparkan mimpi-mimpinya)

Ust. Ma’ruf :“*Bismillahirrahmanirrahim*. Kami mewakili kelompok Kyai Jalal Suyuthi yang menyusun mimpi/cita-cita bagaimana SDM di Desa Morodemak kedepan. Kami memvisualisasikan melalui gambar-gambar. Gambar-gambar kami ini menunjukan kekuatan dan mimpi kelompok kami. Berkaitan dengan SDM, Morodemak mempunyai sumber kekuatan yang luar biasa, seperti pada gambar kami, disini ada ulama, cendekiawan, kemudian masyarakatnya islamis, kreatif dan berbudaya. Nah mimpi kami adalah menciptakan SDM Morodemak yang hebat-hebat bahkan mendunia. Sebagiaman falsafah ‘Sunan Mumbul’ warga masyarakat Morodemak yang berada diluar Desa Morodemak insyallah akan *mumbul*, hebat,

sukses. (sambil sedikit bergurau, contohnya ya pak khoirul). Inilah mimpi kami; menciptakan Sumber Daya Manusia yang hebat.

Kemudian yang berikutnya adalah elemen-elemen sukses. *Pertama*; belajar, belajar dalam segala hal. Termasuk disini ada ‘anak kecil yang sedang membaca’, artinya belajar harus dimulai sejak usia dini. Karena usia dini merupakan *golden age*. Sehingga kita berusaha untuk bisa memulai pendidikan itu sejak dini. Kemudian yang *kedua*, disini ada gambar ‘seseorang yang sedang berolahraga panjat tebing dan arum jeram’. Menjelaskan bahwa kita harus mempunyai semangat juang yang tinggi dan kekompakan team untuk meraih sukses. Selanjutnya ini ada gambar ‘orang yang bergotong royong’, artinya untuk meraih mimpi diperlukan keterlibatan semua pihak. Baik warga masyarakat, instransi terkait maupun dukungan dari pemerintah. Ini juga ada gambar ‘polisi’ yang menunjukkan ketegasan dan kedisiplinan. Sementara gambar ‘tangan’ bermakna *istiqomah* atau dengan kata lain teguh dalam memegang prinsip. Inilah

elemen-elemen sukses atau kiat-kiat untuk meraih mimpi.”

Selanjutnya gambar yang menjelaskan menggalang sumber kekuatan baru. Disini saya tempelkan gambar ‘beberapa orang sedang menandatangani sebuah surat/melakukan MOU’. Artinya adalah kita mencoba mencari kekuatan baru dengan cara menjalin klerjasam dengan pihak-pihak luar yang terkait.”

(Setelah kelompok Kyai Jalal Suyuthi memaprkan mimpi-mimpinya secara lengkap melalui visualisasi gambar, peneliti mengarahkan jika ada tanggapan ataupun kritik dari kelompok lain agar disampaikan).

Kyai Jamaluddin :” Sayaanggapi pak, saya setuju dengan cita-cita/mimpi dari kelompok Kyai Jalal Suyuthi. Dimana kelompok ini mengidam-idamkan urusan dan kemajuan ummat. Akan tetapi alangkah lebih sempurna jika semua itu didasrakan atas ilmu dan taqwa”.

Ust, Mujahidin :“ Saya menyambut baik dengan apa yang disampaikan kelompok Kyai Jalal Suyuthi. Akan tetapi ada yang terlupakan dan merupakan hal yang sangat penting, yaitu bagaimana agar masyarakat itu menjadi gemar membaca. Karena

dengan membaca secara otomatis SDM nya akan mapan. Maka dari itu, saya berharap kepada kelompok Kyai Jalal Suyuthi supaya memikirkan juga adanya perpustakaan demi menciptakan masyarakat yang gemar membaca.

(Salah satu dari tim peneliti mengarahkan pada kelompok Kyai Jalal Suyuthi untuk menjawab atas tanggapan serta kritik dari kelompok lain). Perwakilan dari kelompok Kyai Jalal Suyuthi pun kemudian menjawab;

Zaenal :“Menanggapi kritik serta masukan dari kelompok Kyai Abu Amar, yang peretama kepada pak kyai jamal, terimakasih sekali atas masukanya dan dari kelompok kami akan sangat menerima saran dari pak kyai. Kemudian yang tanggapan dari pak jahidin calon lurah kita, dalam proses membaca sebenarnya sudah terwakili oleh viusualisasi gambar kita. Selanjutnya mengenai pengadaan perpustakaan, kami sangat setuju dan berterimakasih atas saranya. Ini akan menjadi PR kami yang akan kami kerjakan dikemudian hari.”

(Salah satu perwakilan dari kelompok H. Misriyyah bpk. Abdul Haris ikut menanggapi)

Ust. Abd.Somad : “Terima kasih sederhana saja. menurut saya apa yang disampaikan oleh kelompok Kyai

Jalal Suyuthi memang sudah sistematis dan baik. Hanya saja menurut saya, ketika kelompok Kyai Jalal Suyuthi ini sudah memaprkan mimpi/cita-citanya mengenai kehebatan sumber daya manusia yang ada di Desa Morodemak kedepan, lantas endingnya itu apa? Akhirnya bagaiman? Apakah orang-orang Morodemak yang sudah ‘mumbul’, hebat di luar daerah itu kemudian dibiarkan dan kesanya kita hanya mencetak saja tanpa adanya manfaat untuk desanya sendiri. Jadi hal inilah yang perlu dirumuskan oleh kelompok anda.”

(Zaenal pun kembali menjawab).

Zaenal : “Saya menanggapi apa yang disampaikan pak Haris, SDM Morodemak yang telah berhasil, sukses, ‘Mumbul’ dan hebat justru akan kita manfaatkan untuk membangun jaringan. Hal ini kita visualisasikan pada gambar ‘beberapa orang sedang menandatangani sebuah surat/melakukan MOU’. Dengan orang-orang yang sudah berhasil di luar Morodemak akan kita ajak kordinasi mengenai langkah-langkah tepat apa yang mampu memajukan Desa Morodemak.

Jadi sekali lagi mereka bukan kita biarkan, justru akan kita tarik sebagai tokoh dari Morodemak.”

Dari kutipan dialog di atas, dapat kita deskriptifkan bahwa kelompok kyai Jalal Suyuthi cukup sistematis dan baik dalam menyusun serta menyampaikan sumber kekuatan, merancang mimpi kelompok, membangun kekuatan baru, juga menggagas elemen-elemen sukses. Meskipun masih belum sempurna, adanya dialog dan munculnya ide-ide baru diantara kelompok tentu akan memantapkan mimpi dari kelompok kyai Jalal Suyuthi.

Memunculkan dan mencetak sumber daya manusia yang unggul, hebat dan sukses dari Desa Morodemak adalah mimpi/cita-cita dari kelompok ini. Selain itu, keyakinan mereka yang mampu mewujudkan mimpi itu akan dimanfaatkannya untuk kemajuan Desa Morodemak pada masa mendatang.

- ❖ Aspek sarana dan prasaran lembaga pendidikan yang di usung oleh kelompok H. Misriyyah mendapatkan giliran terakhir untuk memaparkan Mimpi Kelompoknya melalui gambar pula.

Bersama-sama kelompoknya, dengan penuh semangat Ust. Abdul Manaf memimpin dan mengawali

dengan yel-yel kelompok. (H. Misriyyah, Yess! Morodemak, Yess! Pendidikan yess, yess, yess!!)

Ust.Abd.Manaf : ”Baiklah, inilah impian kami sebenarnya. Karena ini adalah sebuah kekuatan yang harus dibuat besar oleh seluruh warga masyarakat Desa Morodemak, dengan semangat para tokoh Desa Morodemak yang bercita-cita untuk *minterake* (memandaikan) anak-anak serta generasi penerus Desa Morodemak. Ayo!! wujudkan Madrasah Idaman. Dalam kurun waktu 3-5 tahun mendatang. Lembaga pendidikan formal maupun non formal yang ada di Desa Morodemak saat ini menjadi kekuatan awal kami waraga masyarakat Desa Morodemak untuk lebih maju dalam bidang sarana prasarana lembaga pendidikan. Kami berkaca pada International School yang sering kami lihat. Dimana International School ini dibangun di daerah pinggiran. Untuk itu kami mempunyai hal serupa yakni membangun saran prasarana lembaga pendidikan yang bertaraf internasional. Kami juga memimpikan nantinya Morodemak akan mempunyai sarana prasarana lembaga pendidikan yang bersinergis dan agamis.

Setidaknya, *Boarding school* adalah wujud dari mimpi itu, dan menajdi mimpi kelompok kami.

Untuk mencapai semua itu, kita akan memanfaatkan seluruh komponen masyarakat untuk bersatu padu dalam mewujudkan mimpi itu. Sumbangsih baik yang berupa matriil maupun non matriil dari sumber daya manusia Morodemak yang hebat-hebat, menjadi salah satu kekuatan baru demi terwujudnya mimpi/cita-cita ini.

Terimakasih kritik dan sarana dari kelompok lain akan menyempurnakan mimpi dari kelompok kami.

(Seperti pada kelompok-kelompok sebelumnya, setelah menjelaskan mimpi.cita-citanya, kelompok H. Misriyyah pun menerima saran serta tanggapan dari peserta kelompok lain).

Kyai Jamaluddin : “berbicara tentang lembaga pendidikan, harapan saya ke depan bahwa lembaga pendidikan itu tidak hanya bisa ‘didik’ tetapi juga harus ‘duduk’. Artinya setelah kita mendidik out put nya adalah orang-orang yang bisa duduk. Duduk berarti berada pada tempat-tempat yang istimewa. Seperti menjadi pendakwah, Rektor, DPR, pemimpin daerah dan

sebagainya yang terpenting mereka juga bisa bermanfaat bagi ummat.”

Amin : ”Jadi seperti yang kita ketahui bersama, jika orang Morodemak ‘merantau’ atau keluar dari Desa Morodemak maka insyaallah akan sukses. Akan tetapi hal itu tidak bisa kita pertahankan selamanya. Karena jika orang-orang hebat yang bersala dari Morodemak itu berada di luar Desa Morodemak, maka siapa nanti yang mengelola dan mengurusnya. Untuk itu, mengurus, mengelola dan mengembangkan Desa Morodemak menjadi wajib bagi warga Morodemak yang sukses nantinya. Sehingga Desa Morodemak akan *mercusuar* minimal di wilayah kabupaten Demak. Saya juga setuju bahwa pendidikan itu sangat penting seperti apa yang disampaikan kelompok H. Misriyyah untuk itu mengembangkan Desa Morodemak dengan SDM Morodemak juga menjadi penting.”

Ust. Mujahidin : “Kalau kita lihat bersama, apa yang ditanamkan kelompok H. Misriyyah ini diantaranya hanyalah kemegahan gedung saja. Alangkah lebih baiknya jika mimpi itu di tunjang terlebih dahulu oleh kualitas lembaga pendidikan

yang unggulan. Seperti TK, MI, MTs nya unggulan, TPQ, Madrasah nya juga unggulan. Jika ini sudah tercapai maka sudah tentu terwujudlah mimpi kita untuk mempunyai sarana prasarana lembaga pendidikan yang hebat. Terimakasih.”

Ust.Abd.Ghani :”Kami ingin mengingatkan bahwa pada visualisasi gambar kelompok anda belum ada pesantrennya. Kami mengharpakan adanya pendidikan pesantren di Desa Morodemak. Dimana santri-santrinya berasal dari luar daerah Morodemak sebagaimana zaman kejayaan Desa Morodemak terdahulu. Ulama-ulama Morodemak begitu terkenal di luar sana. Bahkan mereka selalu menjadi pemimpin. Seperti kyai Jalal Suyuthi yang pernah berkiprah diluar daerah dan menjadi ketua NU, ketua DPRD serta pernah pula menjadi bupati Kabupaten Demak.”

Ust. Ma’ruf :”Kami akan menambahi sedikit, bahwa saya kira kita sudah memiliki sarana prasarana lembaga pendidikan samapai Madrasah Tsanwiyah, mestinya kita harus bermimpi di atas itu. Misalnya kita membangun SMK, SMA atau bhkan Perguruan Tinggi. Karena kita telah mempunyai potensi-potensi SDM.

(Peneliti mempersilahkan kelompok H. Misriyyah untuk menanggapi saran dan kritik-kritik dari kelompok lain).

Kyai Abd.Somad : “Terimakasih, barangkali masukan dari kawan-kawan kelompok kyai Jalal Suyuthi dan kyai Abu Amar yang sebetulnya dalam pemikiran sudah ada dan itu telah kami visualisasikan didalam gambar. Satu hal yang perlu kita sikapi adalah bahwa mimpi kami sangatlah sederhana. Dari kekuatan-kekuatan yang ada di sarana peasarana lembaga pendidikan yang ada mulai dari TK sampai dengan Madrasah tsanawiyah dan disana ada Madrasah Aliyah, TPQ dan Madrasah, menjadi satu kekuatan kita untuk kita jadikan tombak untuk bagaimana Morodemak itu 3-5 tahun mimpi yang sangat pendek dulu mampu menjadi *Boerding School*. Sehingga diharapkan anak-anak Desa Morodemak akan lebih terkontrol kegiatan sehari-harinya karena adanya asrama disana. Selanjutnya dalam jangka panjang kami memimpikan bagaimana Morodemak ini dengan SDM yang kita punya mampu mendirikan sebuah Universitas/Perguruan Tinggi. Akan tetapi sekali lagi, mimpi kita dalam jangka pendek adalah bagaimana anak-anak Desa

Morodemak tidak berkeluyuran setelah pembelajaran di sekolah maupun madrasah. Anak-anak yatim dan anak dari keluarga fakir miskin nantinya juga akan kita tampung di *Boarding Scholl*. Kekuatan-kekuatan yang kita miliki; ulam/kyai, guru-guru, tokoh-tokoh pemerintah dan instansi terkait serta para *aghniyah* di Desa Morodemak, kita pertemukan menjadi satu bagaimana *Boarding School* benar-benar ada di Desa kita tercinta ini Desa Morodemak. Sehingga, dengan kualitas pendidikan yang sedemikian rupa maka keinginan Desa Morodemak untuk menciptakan SDM dan alumni-alumni unggulan sangatlah terbuka lebar. Yang nantinya akan bersama-sama, terus mengembangkan dan memajukan Desa Morodemak.

Nah, elemen barunya adalah kita akan terus membangun jaringan dengan warga Morodemak yang 'mumbul'/sukses di luar daerah Morodemak.

Respon positif dan apresiasi ditunjukkan oleh seluruh peserta pada dialog Menangkap Mimpi Kelompok ini. Dari dialog Menangkap Mimpi Kelompok tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa masing-masing kelompok

mampu menangkap dan menyampaikan apa yang selama ini menjadi mimpi/cita-cita masyarakat pesisir Desa Morodemak khususnya aspek sumber daya manusia, ekonomi dan kemajuan pada sarana prasarana lembaga pendidikan.

b. Menangkap Mimpi Desa

Selanjutnya, usai mendekati mimpi kelompok, mereka kemudian diajak untuk menggali mimpi bersama (Mimpi Desa). Menggali Mimpi Bersama/Desa merupakan salah satu puncak kegiatan Dialog Warga di mana semua kelompok dialog memiliki ruang untuk saling bertukar cerita tentang mimpi mereka dengan kelompok dialog lain. Proses ini akan menyatukan dan memperkuat energi positif di antara warga yang memang sudah terbangun sejak awal dan saling meyakinkan satu sama lain bahwa impian mereka pasti akan terwujud karena mungkin ada kesamaan impian di antara mereka. Impian kolektif inilah yang akan menjadi "kekuatan pendorong" terbesar (*driving force*) bagi kehidupan mereka hari ini dan masa depan

Peneliti mengarahkan, agar dari mimpi/cita-cita ketiga kelompok itu di jadikan satu untuk *berkamufase* menjadi Mimpi Desa. Pertanyaan dan pernyataan yang

memancing peserta, coba dilontarkan oleh peneliti untuk menggugah warga menemukan konsep mimpi Desa.

(Usulan dari peneliti tersebut, menjadikan Dialog Warga ini semakin menarik. Hampir setiap peserta pada tahap Menangkap Mimpi Desa ini bersuara dan berpartisipasi merumuskan Mimpi Desa)

Peneliti : “Dari ketiga mimpi kelompok ini, silahkan dirumuskan untuk menjadi Mimpi Desa. Silahkan di *rembug*/didialogkan”.

Peneliti: “Dari tiga mimpi itu apakah anda semua ingin memilih salah satu saja, ataukah memilih ketiganya yang dijadikan satu kesatuan dan bisa mewakili mimpi-mimpi anda sekalian.

Abduul Hadi: “Maaf kalau saya begini bu, saya kira ketiga aspek ini bisa kita gabungkan semua, karena sumber daya ekonomi jika tidak didukung dengan sumber daya manusianya yang unggul maka tidak akan bisa berjalan dengan baik. begitu juga dengan lembaga pendidikannya, karena peningkatan SDE dan SDM itu harusnya melalui lembaga pendidikan itu sendiri. Jadi ketiganya bisa digabung dijadikan satu”.

Peneliti: “Nah sekarang tawaran saya, apa kemudian redaksi mimpi itu?”

Ust. Mujahidin: “bicara soal mimpi kita yang tiga menjadi satu itu agar bisa tercapai, menurut saya antar SDM dan pendidikan ini harus menjadi satu dan ekonomi sendiri, sehingga nanti akan menjadi dua kelompok yang mampu merumuskan secara kongkrit dan rumusan-rumusan itu tentu melibatkan kita semua yang ada disini”.

K. Jamaluddin: “Kalau saya begini bu, betul pak jahidin tetapi saya ingin menambahi. Ini ada kaitan pendidikan dan masalah sumber daya ekonomi, jika di daerahnya masih kumuh, saya yakin tidak ideal, oleh karena itu semuanya harus mendukung.

Peneliti: “Mohon maaf saya potong, tadi saya sudah menawarkan, karena nampaknya sudah mengarah kepada permasalahan dipisah atau digabung. Akan tetapi bagaimana rumusan ketiga aspek mimpi kita bersama ini nanti jika bisa cakap/cocok semua, maka rumusnya akan menjadi Desa apa?”

Bu Dewi : “Desa bersih”.

Peneliti: “Desa apa tadi?. Coba kita ulas kembali”.

Peneliti:”Sedikit saya tambahi ibu/bapak. Jika kesepakatannya menggabung mimpi itu menjadi satu, mungkin akan lebih baik dalam bentuk akronim seperti di kabupaten-kabupaten”

Peneliti: “ Morodemak Desa.....??

(Dialog semakin sengit saat penentuan Mimpi Desa yang akan dibentuk akronim)

Amin :” Kalau saya coba ya, saya cenderung ke ‘Morodemak Bersih’. Bersih disini bukan berarti makna mutlak, bersih itu *resék*. Akan tetapi ‘Bersih’ itu B (adalah apa?), E (itu apa?), R (apa?) insyaallah kita akan menemukan gagasan yang baik yang bisa mencangkup seluruh Mimpi Kelompok.

Ust. Mujahidin ;”Ayo *miker kabeh* (mari berfikir semua).!!

(Peneliti kembali memberi semangat dan mempersilahkan kepada peserta dalam Dialog Warga untuk terus berembug merumuskan Mimpi Desa Morodemak).

Ust. Ma’ruf: “Bagaimana kalau ‘Morodemak BERDIKARI’ yaitu morodemak yang bersih, berpendidikan, dan berakhlakul karimah. ‘Ber’ (bersih) ‘Di’ (pendidikan) ‘Kari’ (akhlakul karimah)”.

Peneliti:”Disini kita tidak harus mengelurkan akronim. Bisa apa saja. Bisa terdiri dari beberapa kata. Tidak harus akronim. Misalnya, Desa morodemak yang elok, sejahtera, dan berilmu.

Dewi :”Kami mengusulkan ‘Morodemak BERSIH’ artinya B (beriman) E (elok) R (rapi) S (sehat) I (indah) H (harmonis)

Ust. Mujahidin: “B (berakhlak) yang menyangkut SDM artinya kalau orang yang mapan akan menimbulkan suatu kedewasaan, dan orang dewasa tentunya ternilai berakhlak. E (elok) R (rapi) S (sehat) I (ilmiah) berbeda dengan kelompok satu, menurut kami indah sudah masuk dalam elok, sehingga usulan dari salah satu kelompok H. Abu Amar memilih ilmiah. H (harmoni) bagaimana kita mensinergikan segala sesuatunya agar tercipta harmoni di Morodemak.

Ust. Abd.Manaf : “Kami setuju dengan kata bersih, karena di luar sana ada anggapan bahwa morodemak adalah Desa yang kumuh, sehingga kata bersih cocok untuk memberikan citra baru bagi morodemak, tergantung nanti bagaimana efektifnya penjalanan program. Kelompok kami mengartikan bersih dengan B (berilmu atau berakhlak) E (edukatif) R (religius) S (sejahtera) I (inovatif) bahwa SDM yang ada di morodemak merupakan SDM yang kreatif dan dapat memunculkan ide-ide atau hal-hal baru H (harmonis)

Abd.Haris :“Menambahi usulan dari kelompok saya bahwa BERDIKARI ini menunjukkan bahwa morodemak sudah tidak butuh apa pun dan siapa pun sehingga berdikari menunjukkan bahwa morodemak sudah mandiri. Dan ketika muncul BERSIH itu kan menunjukkan upaya-upaya yang dilakukan, tapi tanpa berdikari rasanya morodemak belum apa-apa.

Peneliti: “Dari pemaparan tadi hanya ada 2 akronim, yaitu BERDIKARI dan BERSIH dengan berbagai macam varian maknanya tadi.

Ust. Mujahidin : “Dari makna atau kata yang disampaikan oleh kelompok satu tadi saya rasa masyarakat morodemak masih asing dengan kata tersebut, mengingta tingkat atau kualitas SDM yang yang ada di morodemak. Namun hal ini bisa kita anggap sebagai suatu langkah yang mencerdaskan masyarakat, karena dengan kata tersebut akan dapat menambah pengetahuan bahasa bagi masyarakat morodemak”.

Ust.Ma'ruf : “Saya lebih setuju dengan kata BERDIKARI, karena BERDIKARI bisa diartikan dengan berdiri di atas kaki sendiri. Ini tidak berarti bahwa morodemak tidak membutuhkan bantuan orang lain, namun lebih diartikan dengan mandiri, bersuasembada dan tidak mau dijajah oleh pihak lain. dan untuk singakatan katanya sendiri pun *simple* dan meliputi tiga aspek yang ada disini, yaitu lingkungan, pendidikan, dan berakhlak. Menanggapi dari penjabaran mas syaifudin tadi bahwa orang beriman belum tentu berakhlak, namun kalau menurut saya iman, islam, dan ihsan. Ihsan merupakan akhlak, Jadi orang yang ihsan sudah tentu iman dan islam”.

Peneliti: "Sebelum dilanjutkan diskusinya, saya akan mengulang kembali usulan-usulan yang ada dalam satu katagori yang sama. Untuk singkatan BERSIH : 1) beriman, berakhlak, religius; 2) ilmiah, berilmu, intelektual; 3) elok, indah, rapi; 4) sejahtera. Dan BERDIKARI itu bersih, pendidikan, akhlaqul karimah. Ini tidak perlu voting, karena semua atas kesepakatan bersama".

Amin : "Kalau menurut saya simple saja, morodemak bersih itu sudah memberikan kesan yang baik dan bersih di mata orang. Mengenai artinya bisa diartikan banyak hal".

Peneliti: "Jadi ini sudah disepakati BERSIH. Mengenai penjabarannya hanya perbedaan dalam pemilihan redaksi saja. Jadi sekarang sudah di sepakati memilih kata BERSIH.! Selanjutnya sebaiknya, kita memilih akronim dari kata BERSIH".

Beberapa usulan akronim :

- B (beriman / berakhlak) E (elok) R (rapi) S (sehat) I (ilmiah) H (harmonis), tapi dalam singkatan ini belum mencakup aspek ekonomi.

- B (beriman) E (elok) R (rapi) S (ejahtera) I (ilmiah) H (harmonis).
- B (beriman) E (elok) R (ramah) S (ejahtera) I (ilmiah) H (harmonis).
- B (beriman) E (elok) R (rajin) S (ejahtera) I (ilmiah) H (harmonis).
- B (berilmu atau berakhlak) E (edukatif) R (religius) S (sejahtera) I (inovatif) H (harmonis).

Setelah melalui perdebatan yang panjang, akhirnya diputuskan visi, dalam proses ini yaitu Mimpi Desa Morodemak;

'MORODEMAK BERSIH'

- B (Berakhlak)
- E (Elok)
- R (Rajin)
- S (Sejahtera)
- I (Ilmiah)
- H (Harmonis).

Peneliti: "Setelah disepakati visi Desa Morodemak BERSIH, maka selanjutnya kita akan mendiskusikan mengenai langkah-langkah untuk mewujudkan visi tersebut. ini maksudnya adalah

program atau langkah yang harus dilakukan guna merealisasikan visi tersebut.

Dalam proses Dialog Warga menunjukkan betapa ulama/kyai mempunyai peran yang sangat penting dalam memajukan ummat atau warga masyarakatnya. Jika di Desa Morodemak, ulama/kyai zaman dahulu mempunyai perannya tersendiri dalam kejayaan Desa Morodemak. Maka para ulam/kyai saat ini pun mempunyai tantangannya tersendiri dalam pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan zamannya. Inilah peran ulama Desa Morodemak saat ini dengan kepedulian sosialnya dan dalam rangka memberdayakan ummatnya.

Sebelum mengakhiri pertemuan pada tahap Menangkap Mimpi, peneliti mengarahkan peserta Dialog Warga agar tidak melupakan langkah penting lainnya yaitu, langkah-langkah untuk mewujudkan mimpi. Bagaiman visi ‘Morodemak Bersih’ itu benar-benar nyata, maka perlu menyusun Rencana Aksi.

D. Menyusun Rencana Aksi

Menyusun Rencana Aksi merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari Langkah Menangkap Mimpi. Langkah ini merupakan wujud komitmen dari individu/kelompok untuk

mencapai mimpi yang sudah mereka ekspresikan. Dalam rumusan rencana aksi ini akan terpetakan langkah-langkah baru dan kreatif yang akan dilakukan oleh warga secara individu maupun kelompok dengan cara menggalang kekuatan mereka. Langkah baru yang kreatif sebaiknya merujuk pada hasil yang sudah didapat pada tahap mengenali kekuatan. Selain untuk mengingatkan kembali tentang aset/ kekuatan/ sumber daya yang telah dimiliki, isu yang menjadi kepedulian bersama juga perlu ditindak lanjuti melalui renacana aksi yang disusun beberapa bulan kedepan.

Bagian yang juga sangat penting dari langkah ini adalah warga benar-benar akan melihat/menilai kekuatan mereka untuk mewujudkan impian. Disini warga mulai diajak menemukenali kekuatan kekuatan tambahan yang mereka perlukan serta cara menggalang kekuatan tambahan tersebut. Rencana aksi adalah langkah-langkah kongkret mengembangkan kapasitas mereka untuk menjalankan perubahan dalam pemberdayaan masyarakat pesisir Desa Morodemak.

Proses penyusunan rencana aksi terdiri dari tiga tahap dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Tahap 1: identifikasi kompetensi dan praktik baru untuk menggalang kapasitas dan kompetensi.

Pada tahap ini warga merumuskan kompetensi dan pratek baru yang ingin dikembangkan untuk mencapai mimpi bersama. Kompetensi lebih tinggi dan praktik baru ini adalah indikasi perubahan pada perjalanan pencapaian mimpi bersama. Pada tahap ini juga warga masyarakat benar-benar memperhatikan isu-isu yang menjadi keprihatinan bersama yang telah dirumuskan kelompok pada langkah Menangkap Mimpi.

- b. Tahap 2 : Menyusun Rencana Aksi untuk menuangkan aspirasi kelompok dalam kegiatan kongkret dan langkah-langkah baru yang akan mereka jalankan.

Setelah warga memiliki impian, memiliki gambaran tentang kunci keberhasilan untuk mencapai mimpi serta mengetahui tentang kekuatan untuk mencapai mimpi, maka bersama-sama peneliti dan warga masyarakat pesisir Desa Morodemak menggagas Rencana Aksi yang diperlukan.

Disini peneliti dan warga membuat rangkuman poin-poin utama dari Rencana Aksi. Implementasi Rencana Aksi individu diserahkan kepada masing-masing individu, sementara Rencan Aksi bersama ditangani secara kolektif/ bersama-sama. Akan tetapi

penekanan lebih diperuntukan untuk Rencana Aksi dan ditindak lanjuti adalah Rencana Aksi dalam meraih mimpi bersama/Mimpi Desa.

- c. Tahap 3 : pemilihan fasilitator kelompok untuk menentukan siapa diantara anggota kelompok yang akan memimpin koordinasi dan kegiatan kedepan.

Untuk pelaksanaan kegiatan Rencana Aksi serta berkelanjutan kelompok dalam mencapai mimpi, perlu mengembangkan kapasitas kelompok dalam menjalankan kegiatan secara mandiri. Karena itu, setelah proses penyusunan Rencana Aksi, kelompok akan memilih satu atau dua ornag yang akan memastikan kelompok menjalankan kegiatan dan mengejar mimpi mereka bersama-sama.

Setelah melakukan dialog dan berpegang pada ketiga tahapan di atas, tercetus bebrapa poin penting elemen sukses dalam rangka meraih mimpi. Yaitu;

- 1) Revitalisasi peran ulama/kyai,

Sebagaimana yang dijelaskan para pakar sosial, masyarakat yang hidup di daerah pesisir tingkat religiusitasnya cenderung tinggi. Pemikiran masyarakatnya pesisir yang tergolong fundamentalis

tercermin dengan ketergantungan yang penuh terhadap kyai/ulama setempat. Untuk itu, peran serta ulama/kyai sangatlah vital didalam proses ini.

- 2) Kesungguhan dari setiap individu dan kelompok dalam mewujudkan mimpi.
- 3) Kepercayaan diri, kepercayaan diri yang tinggi dari seluruh peserta dalam Dialog Warga ini, akan mampu mewujudkan dari visualisasi gambar menjadi nyata.
- 4) Kesatupaduan Visi-Misi masyarakat Morodemak. Totalitas dan kepaduan visi-misi dalam meraih Mimpi Desa merupakan hal wajib dalam Rencana Aksi.
- 5) Berfikiran luas (*out the box*). Berfikir luas atau tidak seperti 'katak dalam tempurung', merupakan salah satu pandangan yang harus dimulai dalam menunjang keberhasilan meraih mimpi bersama. Mencari jaringan, mengadakan kerjasama dengan pihak luar serta menjalin komunikasi dengan instansi terkait juga bagian dari elemen sukses menuju 'Morodemak BERSIH'
- 6) Pengembangan kualitas keilmuan. Pendidikan yang dianggap penting seyogyanya juga diperhatikan lebih dalam rangka mencetak generasi-generasi yang unggul.
- 7) Kepedulian dan partisipasi seluruh warga masyarakat Desa Morodemak.

Setelah berdialog tentang langkah-langkah elemen sukses, oleh warga masyarakat Morodemak yang terlibat dalam kegiatan ini dirumuskan sebagai berikut;

- 1) Menggerakkan dan memaksimalkan peran ulama/kyai untuk lebih berperan aktif dalam kehidupan sosial. Seperti melalui Khutbah Jum'at, pengajian-pengajian hendaknya ulama/kyai memilih tema-tema yang menunjang kemajuan Desa. Atau dengan kata lain tidak melupakan permasalahan dan isu-isu yang sifatnya duniawi.
- 2) Meyakinkan masyarakat tentang pentingnya program-program pemberdayaan melalui berbagai cara.
- 3) Membangun komitmen kelompok penggerak dan peran aktif seluruh warga masyarakat Desa Morodemak.
- 4) Membangun kesadaran diri tentang potensi diri, sumber kekuatan dan keistimewaan yang ada di desa.
- 5) Menyatukan pemahaman masyarakat mengenai visi-misi desa.
- 6) Merubah pola pikir masyarakat atau stigma negatif yang selama ini membudaya. Baik yang sifatnya individu, lebih-lebih untuk kemaslahatan umat.
- 7) Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia di Desa Morodemak , baik itu ulama/kyai, guru, murid hingga anak-

anak dibidang keilmuan umum dan agama. Dalam rangka menghadapi era globalisasi.

- 8) Mendorong seluruh komponen warga masyarakat Morodemak untuk lebih aktif dalam setiap kegiatan.

E. Implementasi Rencana Aksi dan Pemantauan.

Implementasi rencana aksi merupakan serangkaian aksi dan kegiatan yang dilakukan oleh warga dan kelompok dialog secara mandiri sesuai dengan rumusan langkah baru yang mereka hasilkan. Pada tahap ini, warga dan kelompok-kelompok berdialog melakukan berbagai aksi swadaya atau langkah baru yang telah mereka pilih untuk semakin mendekatkan mimpi mereka.

TUJUAN.

- ✓ Melakukan aksi inovatif sesuai dengan rencana aksi dan menemukan penambahan pengetahuan terkait peningkatan Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Ekonomi dan kemajuan dibidang sarana prasarana pendidikan Desa Morodemak.
- ✓ Membantu kelompok-kelompok Dialog Warga melihat sejauhmana Rencana Aksi yang sudah diruskan benar-benar terlaksana dan menyesuaikan Rencana Aksi bilaman diperlukan.

Pada fase ini, peneliti memiliki beberapa tugas diantaranya:

a. Mendampingi pelaksanaan Rencana Aksi.

Peneliti mendampingi kelompok dalam pelaksanaan Rencana Aksi, misalnya saat dibutuhkan pengembangan strategi atau akses kepada orang tertentu. Jika ada tantangan atau kesulitan dalam pelaksanaan aksi, peneliti membantu kelompok mencari solusi secara apresiatif. Disini peneliti juga membantu kelompok Dialog Warga mengembangkan komunikasi langsung lintas kelompok, dengan pemerintah desa atau pihak lain yang ingin didekati untuk mencapai Mimpi Desa/mimpi bersama.

Namun, disini peneliti tetap mengurangi keterlibatan langsung dan lebih menyerhkan proses kepada kelompok dan dinamika warga. Dalam pendampingan peneliti dapat memberikan dukungan melalui via telepon. Pendampingan ini, tentunya yang terkait dengan mimpi warga masyarakat Desa Morodemak.

b. Mendampingi fasilitator kelompok.

Mengembangkan kapasitas lokal dan melepaskan perannya pelan-pelan sebagai orang luar sangat penting demi keberlanjutan Dialog warga.

- c. Mendampingi komunikasi lintas kelompok dan komunitas.
- d. Memfasilitasi kelompok untuk mengakses nara sumber atau pihak-pihak terkait.
- e. Pemantauan bersama.

Pemantauan bersama adalah langkah penting untuk merefleksikan kemajuan kelompok.

Pada kunjungan awal, peneliti melihat adanya sebuah aksi nyata dari masyarakat Desa Morodemak. Menurut mereka, rencana jangka pendek dalam rangka mewujudkan mimpi ‘Morodemak BERSIH’, Aksi pertama yang sudah dilaksanakan oleh warga masyarakat di Desa Morodemak adalah sterilisasi sungai-sungai. Hal ini dianggap prioritas karena selain menjaga lingkungan akibat pencemaran dengan sterilisasi sungai, setidaknya masyarakat tidak dicemaskan kembali oleh air rob yang sewaktu-waktu datang. Sterilnya sungai-sungai di Morodemak diharapkan mampu mengurangi debit air rob yang masuk ke kampung-kampung. *Kedua*, pengadaan tempat sampah, untuk mewujudkan salah satu mimpi Desa Morodemak yang ‘Elok’ maka kebersihan menjadi faktor utama. Aksi ini dilakukan dengan cara pengadaan tempat sampah di setiap rumah. Sebelumnya masyarakat juga menyiapkan tempat

pembuangan akhir (TPA) untuk menampung sampah dari seluruh warga desa.

Pada kesempatan itu pula, kelompok dan warga menyampaikan akan membangun ‘Gapura Selamat Datang’ yang bertuliskan ‘MORODEMAK BERSIH’ Sebagai pintu masuk desa dan penanda perubahan Desa Morodemak.

Selain implementasi dari Rencana aksi yang sudah kelompok kerjakan bersama-sama warga Morodemak, tiga kelompok peserta dalam Dialog Warga juga akan mengimplementasikan program-program yang telah mereka canangkan. Yaitu sebagai berikut:

- a. Kelompok kyai Jalal Suyuthi (Aspek Sumber Daya Manusia).
 - Mencetak sumber daya manusia unggulan dengan memberikan perhatian lebih berupa beasiswa pendidikan. Sumber dana pendidikan ini berasal dari para *aghniyyah* Desa Morodemak, warga Morodemak yang dianggap berhasil diluar daerah dan pengajuan kepada pemerintah serta pihak-pihak terkait.
 - Memberikan tunjangan kepada guru-guru ngaji di Desa Morodemak guna meningkatkan kualitas pengajaran sekaligus kesejahteraannya.
 - Demi mewujudkan ‘Morodemak BERSIH’, bersama-sama dengan pemerintah Desa, merancang

peraturan/undang-undang tentang 'keteraturan waktu Desa Morodemak'. Seperti; waktu wajib belajar (pukul.19.30-2100), waktu wajib membaca al-Qur'an (pukul.17.00-1730), waktu wajib dirumah bagi anak perempuan (mulai pukul. 21.00), waktu wajib bergotong royong membersihkan lingkungan (hari jum'at), dan lain sebagainya.

- Meningkatkan *skill*, keterampilan serta kemampuan sumber daya manusia Morodemak dalam semua bidang, dalam rangka mempersiapkan tantangan zaman. Dengan cara, bekerjasama dengan semua pihak untuk dilaksanakannya workshop ataupun pelatihan-pelatihan.
- Merancang strategi jitu, agar bagaiman warga Morodemak gemar membaca dari usia dini sampai dewasa. Dalam waktu dekat, salah satu cara yang akan dilakukan adalah mewajibkan setiap RT untuk menyediakan majalah dinding, yang nantinya bisa diisi dengan bacaan-bacan. Seperti koran, majalah, buletin, tulisan karya warganya dan lain-lain.
- Melaksanakan program 'Anti Buta Aksara', dengan tujuan mengentaskan masyarakat Morodemak yang buta aksara/tidak bisa membaca. Program ini dikhususkan bagi masyarakat Morodemak yang belum atau tidak bisa membaca.

b. Kelompok kyai Abu Amar (Aspek Sumber Daya Ekonomi)

- Menciptakan usaha kecil dan menengah bagi warga Morodemak dengan memanfaatkan sumber daya alam, berupa ikan yang melimpah. Seperti produksi krupuk ikan, bahan mentah pakan ternak dari ikan, terasi rebon murni, *gesek* (ikan asin), dan lain sebagainya.
- Menjalni kerjasama dengan pihak luar guna meningkatkan pemasaran (*marketing*).
- Dalam rangka menjaga kelestarian dan meningkatkan hasil tangkapan laut sebagai sumber penghasilan utama warga Morodemak, maka pembelajaran melalui workshop dan ceramah-ceramah ulama/kyai akan menambah ilmu pengetahuan bagi mayoritas nelayan di Desa Morodemak. Hal ini sangat penting demi menjaga kestabilan ekonomi masyarakat pesisir Desa Morodemak. Dimana lebih dari setengahnya bergantung pada sumber laut.
- Sama halnya dengan nelayan, bagi para petambak di Desa Morodemak, penambahan ilmu tentang pertambakan akan lebih intensif digalakan melalui workshop guna meningkatkan hasil tambak.

- Menjalin kerjasama dengan pemerintah dan instansi terkait dalam rangka meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan warga masyarakat pesisir Desa Morodemak.
- c. Kelompok H. Misriyyah.
- ✓ Memanfaatkan masjid sebagai sentral sarana pendidikan keagamaan dan sosial termasuk dimanfaatkan sebagai 'Perpustakaan Desa'.
 - ✓ Bergotong royong melakukan perbaikan sarana prasarana lembaga pendidikan yang lapuk/ sudah rusak guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
 - ✓ Membangun gedung Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam rangka ikut mendukung program pemerintah untuk memberikan kesempatan belajar bagi anak-anak sejak usia dini.
 - ✓ Mengsinergikan seluruh lembaga pendidikan yang ada di Morodemak baik formal maupun non formal. Mulai dari TPQ, Madrasah Diniyyah, PAUD, TK, MI/SD sampai Madrasah Tsanawiyahnya menuju pendidikan yang mengedepankan kualitas.
 - ✓ Dalam jangka 3-5 tahun kedepan, merencanakan pengadaan gedung perpustakaan di setiap Rukun Warga (RW).

- ✓ Dalam jangka panjang, Desa Morodemak merencanakan untuk bisa membangun sekolah *Boarding School*. Diharapkan dengan sistem *boarding school* , pola pembelajaran masyarakat Desa Morodemak akan lebih baik dan sistematis.
- ✓ Membangun jejaring dengan pihak-pihak terkait.

*H a s i l

1. Kelompok dan warga semakin berdaya dan menjadi semakin mandiri dalam bekerjasama antar kelompok dan bekerjasama dengan pihak lain.
2. Serangkaian aksi yang dilakukan oleh kelompok.
3. Terimplentasinya serangkaian aksi yang diwujudkan bersama oleh lintas kelompok
4. Kelompok dan warga merefleksikan perubahan yang terjadi ditingkat individu, kelompok dan dalam masyarakat.
5. Kelompok menemukan kemajuan pelaksanaan rencana aksi dan menyesuaikan Rencana Aksi atau mengembangkan Rencana Aksi selanjutnya.

6. Kelompok, warga dan pemerintah Desa Morodemak telah mampu mencanangkan program perubahan menuju 'Morodemak BERSIH'

F. Penyebar Luasan Dialog Warga.

Melalui agenda yang terus bergulir metode Dialog Warga akan turut menyebar. Penyebarluasan ini dapat dipelopori oleh berbagai pihak dalam berbagai bentuk. Tokoh masyarakat dan pemerintah Desa hendaknya harus mendukung pelaksanaan dialog lebih lanjut.

Tidak bisa dipungkiri bahwa metode Dialog Warga akan terus berkembang seiring dengan penerapan metode ini di tengah warga. Dengan demikian penyebarluasan metode Dialog Warga diandaikan akan semakin mematangkan metode ini sendiri. Melalui serangkain pemantauan yang dilakukan secara sistematis atas langkah-langkah pelaksanaan Dialog Warga, praktik praktik berikutnya ditempat lain akan menjadi sumber masukan dan refleksi bagi pengembangan metode ini di kemudian hari.

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok masyarakat yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan ekonomi penduduk bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Religiusitas masyarakat pesisir Indonesia cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pinggiran lainnya. Dengan karakter tersebut, maka dalam kehidupan sosial masyarakat pesisir secara umum selalu berkaitan dengan agama dan dikaitkan juga akan peran serta ulama/kyai. Desa Morodemak adalah salah satu desa yang berada di wilayah pesisir. Seperti masyarakat pesisir pada umumnya, masyarakat Desa Morodemak sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pemanfaatan sumberdaya perikanan dan kelautan, seperti nelayan, pembudidaya ikan (petambak), ataupun jual beli ikan. Masyarakat pesisir Desa Morodemak tingkat tingkat kesejahteraannya tergolong masih

rendah. Keadaan ini berbanding lurus dengan *culture* masyarakat Desa Morodemak yang miskin, juga tingkat pendidikan penduduknya yang rendah. Masyarakat pesisir Desa Morodemak yang demikian itu, peran serta ulama/ kyai sangat diharapkan. Mengingat ulama/kyai oleh masyarakat Desa Morodemak dianggap *central*, yang mampu mempengaruhi dan melakukan perubahan pada segala aspek kehidupan. Baik keagamaan, perkembangan keilmuan, ekonomi, bahkan pada ranah kesejahteraan umat.

2. Keterlibatan ulama/kyai dalam proses pengkajian desa secara partisipatif merupakan keterlibatan secara langsung dalam dialog warga. Pengukuran keterlibatan ini dilihat dari persepsi terhadap keikutsertaan masyarakat dan keterwakilan setiap anggota masyarakat dalam setiap kegiatan. Prinsip pokok yang ingin diangkat dalam riset ini adalah meletakkan keterlibatan subjek masyarakat sebagai bagian penting dalam analisis sosial. Orientasi riset diarahkan untuk melakukan usulan-usulan perubahan dalam nilai proses yang dialektikal yakni dikembangkan dalam spirit *Participation Action Research*. Program ini adalah ‘dari, oleh dan untuk’ masyarakat sendiri.

3. Pada penelitian ini diorientasikan untuk melakukan aksi perubahan dan transformasi pada masyarakat pesisir Desa Morodemak. Dalam praktiknya riset ini, melibatkan ulama/kyai sebagai ‘agen utama’, kelompok warga dan partisipasi masyarakat dalam setiap proses Dialog Warga. Dalam proses riset ini tidak ada kesimpulan akhir, karena menyadari bahwa kondisi objektif masyarakat akan selalu berkembang, berubah dan berdinamika dengan seluruh keterkaitan perubahan-perubahan kondisi objektif yang ada. Ada lima langkah penting untuk membaca secara utuh dimensi riset aksi partisipatoris ini, yakni; persiapan, mengenali kekuatan yang ada, mendekati mimpi, menyusun rencana aksi, implementasi rencana aksi dan pemantauan.
4. *Participation Action Research* melalui Dialog Warga dan ulama/kyai yang bertindak sebagai tohoh utamanya, bersama-sama masyarakat pesisir Morodemak telah melahirkan mimpi Desa. ‘Morodemak BERSIH’ adalah akronim dari Desa Morodemak; Beriman, Elok, Rajin, Ilmiah, dan H nya yaitu Harmonis.
5. Tercapainya indikasi sebagaimana tujuan program riset partisipatori ini telah dirasakan peneliti ketika melakukan pemantauan; *Pertama*, sadarnya kalangan ulama/kyai dan tokoh agama terhadap berbagai

spektrum perubahan sosial, sehingga timbul keinginan untuk meningkatkan kapasitas professional mereka dalam mendampingi dan memberdayakan masyarakat. *Kedua*, masyarakat pesisir Desa Morodemak telah banyak melakukan aksi yang menjadi konsentrasi kelompok sekaligus mimpi Desa, sebagai wujud dari implementasi sekaligus *goal* dalam PAR ini. *Ketiga*, Terwujudnya tatanan dan rencana perubahan pada masyarakat pesisir Desa Morodemak yang mengarah pada masyarakat yang lebih sejahtera. *Keempat*, masyarakat pesisir Desa Morodemak sudah memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya yang mereka memiliki, baik sumber daya sosial maupun sumber lautnya.

B. Saran

Dari hasil *Participation Action Research* yang diperoleh, dihasilkan beberapa saran-saran sebagai berikut:

1. Revitalisasi peran ulama/kyai dalam pemberdayaan masyarakat, agaknya perlu menjadi perhatian bersama khususnya di daerah pesisir. Selain ketergantungan masyarakatnya kepada ulama/kyai sehingga mampu merubah pola pikir serta tatanan masyarakat, hal tersebut akan bisa lebih dirasakan manfaatnya secara cepat oleh umat.

2. Melakukan dialog atau musyawarah merupakan upaya ampuh dalam meningkatkan proses menuju kesejahteraan. Untuk itu adanya Dialog Warga ini, dikarapkan bisa menjadi contoh dan motivasi tersendiri dalam suatu komunitas.
3. Melakukan koordinasi dan memperkuat jaringan bersama-sama dengan warga masyarakat, pemerintah, atau pihak-pihak terkait, akan dapat lebih membangun kekuatan yang lebih besar dalam menuju 'Morodemak BERSIH'.
4. Atas keterbatasan waktu peneliti, peneliti berharap kedepan rencana aksi yang telah digagas bersama-sama dalam Dialog Warga akan bisa diimplementasikan oleh kelompok dan seluruh warga masyarakat pesisir Desa Morodemak dengan aksi nyata.
5. Selanjutnya, diharapkan peran serta pemerintah, baik pemerintah Desa, daerah ataupun pemerintah pusat akan lebih intensif dalam program pemberdayaan dan pembangunan di Desa-Desa. Khususnya daerah pesisir yang selama ini seperti termarginalkan.

C. Penutup

Dengan memanjatkan puji syukur *Alhamdulillah*, sungguh tidak ada daya dan upaya kecuali ijin dan rahmat-Nya. Akhirnya peneliti dapat melaksanakan dan menyelesaikan laporan *Participation Action Research* ini tentunya dengan segala kekurangannya. Meskipun peneliti sudah berusaha sekuat tenaga, peneliti menyadari masih banyak kekurangan bahkan kesalahan. Oleh karena itu, sebagai langkah penyempurnaannya, peneliti berharap adanya pihak-pihak yang memberikan masukan yang bersifat konstruktif, sebagai upaya penyempurnaan dalam laporan ini. Disisi lain, hal ini tentunya sebagai upaya menumbuhkan semangat akademik yang lebih baik.

Peneliti berharap, semoga laporan ini dapat bermanfaat, khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi para pembaca khususnya dalam membangaun budaya akademik di lingkungan masyarakat

Daftar Pustaka

- Ali, Moh dkk (ed), *DakwahPemberdayaanMasyarakat, ParadigmaAksiMetodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Dhofier, Zamakhsyari, *TradisiPesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Jawa Tengah, *Selayang Pandang Perikanan dan Kelautan Jawa Tengah* dalam www.diskanlut-jateng.go.id.
- Ensiklopedi Islam*, Jakarta : PT. Ichtiar BaruVan Hoeve, jilid 5.
- Faishol, Abdullah dkk, *Metode dan Teknik Kuliah Kerja Nyata Transformatif, Implementasi Participatory Action Research (PAR) dan Participatory Rural Appraisal (PRA) untukAksiPerubahanSosial*. Surakarta : P3M STAIN Surakarta, 2006.
- Ishomudin, *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta : Galia Indonesia-UMM Press, 2002.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan, 2002.
- *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.1985.
- KPPA RI, *Dialog Warga*, , tpn, tth,

- Kusnadi dalam “*Konflik Sosial Nelayan : Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam*”. Yogyakarta : LKis, 2006.
- Kusnadi. *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam*. Yogyakarta : LkiS.2006.
- Mudjahirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang : Fasindo, 2006.
- Mustofa, Moh Solehatul, *Kemiskinan Masyarakat Petani Desa*. Semarang : Unnes Press, 2005.
- Noer, Deliar *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta : LP3ES, 1990.
- Nur Syam. *Islam Pesisir*. Yogyakarta : LKiS.2005.
- Pranarka, “*Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Impelementasi*”. Jakarta : CSIS, 1996.
- Ricklefs, M.C, *MengislamkanJawa, SejarahIslamisasi di JawadanPenentangnyadari 1930 sampaiSekarang*. Jakarta : Serambi, 2012.
- Thohir, Mudjahirin, *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang : Fasindo.2006.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pendangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta : LP3ES, 2011.
- www. Ragnar Nurke, “*Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat.*” 1953.

LAMPIRAN



Gambar 1, 2. Suasana Dialog Warga, tim peneliti bersama dengan masyarakat pesisir Desa Morodemak.



Gambar 3, 4. peserta Dialog Warga tengah menjelaskan mimpi kelompok mereka melalui visualisasi gambar.



Gambar 5, 6. Terlihat warga sedang berdialog, menggagas Mimpi Desa Morodemak menuju 'Morodemak BERSIH'



Gambar 7, 8. Peserta Dialog Warga mendiskusikan Rencana Aksi